

TARI GAYA SURAKARTA PUTRI
(Wireng-Pethilan/Pasihan/Srimpi/Gambyong)

KARYA KEPENARIAN



Oleh:
Meylia Dwi Ayunda Kusumastika
12134154

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

TARI GAYA SURAKARTA PUTRI
(Wireng-Pethilan/Pasihan/Srimpi/Gambyong)

KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi S1 Seni Tari



Oleh:
Meylia Dwi Ayunda Kusumastika
12134154

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI (Wireng Pethilan/Pasihan/Srimpi/Gambyong)

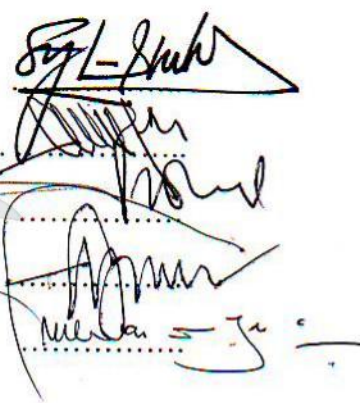
Dipersiapkan dan disusun oleh:

Meylia Dwi Ayunda Kusumastika
NIM 12134154

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji Tugas Akhir
Pada tanggal 23 Desember 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
Sekretaris Penguji : I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum.
Penguji Utama : Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn.
Penguji Bidang : Daryono, S.Kar., M.Hum.
Pembimbing : Nanuk Rahayu, S.Kar. M.Hum



Deskripsi Tugas Akhir Ujian Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 27 Januari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003

PERTNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Meylia Dwi Ayunda Kusumastika
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 2 Mei 1994
NIM : 12134154
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. Kota Baru IV No. 5A RT 02/XX, Kota Baru, Brebes

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir karya seni saya yang berjudul: **"Tari Gaya Surakarta Putri"** ini beserta seluruh isinya merupakan hasil interpretasi saya terhadap karya dari beberapa seniman dan pengajar ISI Surakarta, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta bukan jiplakan (plagiasi)
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 Januari 2017

Penyaji


Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan kepada

Papah dan Mamah yang di surga, serta Bapak dan Ibu

kepada Ibu Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum., yang selalu sabar
membimbing saya selama proses Tugas Akhir

kepada Ibu Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn. yang telah
membimbing saya dari awal perkuliahan hingga akhir

Teman-teman pendukung

Almamater

Bidikmisi

MOTTO

Lakukanlah sesuatu dengan sabar, tenang, dan ikhlas

Maka hasil yang akan kau terima akan baik

Dan

“Siapa saja yang mengerjakan kebaikan sebesar biji dzarahpun,

Niscaya ia akan melihat balasannya”

(Q.S. Al-Zalzalah: 7)

ABSTRAK

**Tari Putri Gaya Surakarta (*Pasihan/Wireng Pethilan/Srimpi/Gambyong*),
Meylia Dwi Ayunda Kusumastika (2016, Penyajian S-1 Jurusan Tari,
Institut Seni Indonesia Surakarta).**

Kertas kerja ini disusun dengan tujuan untuk menjelaskan proses ujian Tugas Akhir yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Program Studi Seni Tari guna meraih gelar Sarjana S1. Pada tulisan ini akan dipaparkan tentang latar belakang penari, keterangan sajian tari yang penyaji pilih, proses pencapaian kualitas kepenarian, tafsir isi, tafsir garap, sumber lisan maupun tulisan, sumber audio visual yang digunakan penyaji sebagai referensi, deskripsi sajian tari, hingga notasi tari.

Pada ujian Tugas Akhir ini penyaji memilih 10 repertoar tari yang dikuasai dari 4 genre tari (*Pasihan/Wireng Pethilan/Srimpi/Gambyong*) diantaranya, 1) Tari *Langen Asmara*, 2) Tari *Lambangsih*, 3) Tari *Driasmara*, 4) Tari *Gambyong Ayun-Ayun*, 5) Tari *Gambyong Pangkur*, 6) Tari *Adaninggar Kelaswara*, 7) Tari *Srimpi Jayaningsih*, 8) Tari *Srimpi Ludiromadu*, 9) Tari *Srimpi Gandakusuma*, dan 10) Tari *Srimpi Sangupati*. Kesepuluh materi tersebut ditentukan dengan cara diundi untuk menuju ke tahap penentuan dan tahap Tugas Akhir.

Hasil dari proses Tugas Akhir ini merupakan sebuah pengalaman yang baru dan berharga bagi penyaji. Pengalaman tersebut dijadikan penyaji sebagai titik awal untuk menuju ke masa depan.

Key words: Proses, Tari putri Gaya Surakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji haturkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya penyaji diberikan kelancaran sehingga dapat melaksanakan Tugas Akhir ini dengan baik. Tak lupa penyaji juga mengucapkan syukur kepada-Nya karena atas limpahan karunia-Nya penyaji dapat menyelesaikan tulisan ini guna memenuhi persyaratan guna mencapai derajat sarjana S1 Program Studi S1 Seni Tari.

Proses Tugas Akhir maupun penulisan laporan kertas kerja ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penyaji menghaturkan terima kasih kepada orang tua, keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penyaji, kepada teman-teman pendukung yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penyaji, kepada Ibu Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum., selaku pembimbing yang senantiasa dari awal proses hingga selesai dengan sabar membimbing dan mengarahkan penyaji.

Ucapan terima kasih juga penyaji haturkan kepada Ibu Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn., selaku pembimbing akademik. Terima kasih kepada teman-teman HMJ Tari yang senantiasa membantu kelancaran jalannya Tugas Akhir ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih penyaji haturkan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan

waktunya untuk memberikan informasi dan ilmu kepada penyaji, dan pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu

Penyaji memohon maaf apabila dalam tulisan ini ada kekurangan. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat dibutuhkan oleh penyaji untuk koreksi agar lebih baik kedepannya.

Surakarta, 27 Januari 2017

Penyaji,

Meylia Dwi Ayunda Kusumastika
NIM 12134154

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Gagasan.....	2
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Kerangka Konseptual.....	5
E. Metode Kekaryaan.....	9
F. Tinjauan Sumber.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS.....	15
A. Tahap Persiapan.....	16
B. Tahap Pendalaman Materi.....	29
C. Tahap Pengembangan Wawasan.....	31
D. Penggarapan Materi.....	31
BAB III DESKRIPSI KARYA.....	36
A. Tari Srimpi Jayaningsih.....	36
B. Tari Srimpi Sangupati.....	38
C. Tari Langen Asmara.....	40
D. Tari Lambangsih.....	43

E. Tari Adaningsgar Kelaswara.....	47
BAB IV PENUTUP	49
DAFTAR ACUAN	50
- Daftar pustaka	
- Daftar Diskografi	
- Narasumber	
GLOSARIUM	52
BIODATA PENYAJI	54
LAMPIRAN	56



CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musik digunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (jawa). Penggunaan sistem notasi, simbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dan memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan, simbol, dan singkatan yang dimaksud :

Notasi : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1̣̇ 2̣̇ 3̣̇

᳚ : Kendhang

· : Pin atau tidak ditabuh

— : Simbol tanda ulang

⌒ : Simbol tanda instrumen kenong

⌒ : Simbol tanda instrumen kempul

○ : Simbol tabuhan instrumen gong

< : Menuju

+ : Kethuk

- : Kempyang

1 (satu) dibaca “ji”

2 (dua) dibaca “ro”

3 (tiga) dibaca “lu”

4 (empat) dibaca “pat”

5 (lima) dibaca “mo”

6 (enam) dibaca “nem”

7 (tujuh) dibaca “pi”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian

Kemampuan maupun bakat merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain dari anugerah Tuhan, bakat juga muncul dari latar belakang maupun pengaruh lingkungan hidup seseorang. Begitu pula bakat menari yang dimiliki penyaji. Penyaji memiliki kemampuan tersebut merupakan keturunan dari keluarga yang menggemari seni.

Penyaji mengenal seni tari sejak usia 3 tahun. Kemudian berlanjut pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta Sekolah Menengah Atas (SMA). Orang tua sangat mendukung kegiatan seni penyaji khususnya seni tari.

Pada tahun 2012 penyaji melanjutkan studi ke Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta mengambil jurusan tari. Selama di ISI selain mendapatkan ilmu dasar dan teknik tari yang benar, penyaji juga mendapatkan pengalaman yang lain. Pengalaman tersebut juga menambah kualitas kepenarian penyaji.

Selama perkuliahan, penyaji juga beberapa kali terlibat dalam proses tugas akhir. Selanjutnya penyaji juga berkesempatan dalam kegiatan lembaga. Diantaranya, menari dalam acara Hari Tari Dunia, Hari

Olahraga Nasional (HAORNAS), pentas karya empu (yang mana dalam proses ini penyaji berkesempatan berlatih dengan A. Tasman seorang empu tari), tari sesaji dalam Hari Wayang Dunia tahun 2015 dan tahun 2016. Selain kegiatan lembaga, penyaji mengikuti kegiatan di luar lembaga seperti pada hajatan, pentas seni, dll.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut, penyaji semakin yakin untuk mengambil tugas akhir dengan minat kepenarian. Pada tugas akhir ini penyaji dituntut untuk mampu menyajikan beberapa repetoar tari yang dipilih dengan lebih baik lagi.

B. Gagasan

Di Institut Seni Indonesia Surakarta dalam menyelesaikan program studi S-1 terdapat tiga minat pilihan, yaitu minat skripsi, kepenarian, dan karya (koreografi). Sebelum menempuh minat tugas akhir tersebut, mahasiswa jurusan tari wajib menempuh ujian pembawaan terlebih dahulu. Setelah menempuh ujian pembawaan, barulah mahasiswa memilih tugas akhir yang diinginkan dengan ketentuan dan tuntutan yang berbeda dari ujian sebelumnya.

Dalam tugas akhir minat kepenarian, mahasiswa wajib memilih 10 repertoar tari gaya Surakarta, baik gagah, putri, maupun alus. Pada tugas akhir ini, penyaji memilih tari Gaya Surakarta Putri. Namun dilihat dari

pengalaman yang telah disebutkan diatas, penyaji merasa kurang dalam kualitas kepenarian. Maka dari itu, perlu adanya latihan rutin untuk meningkatkan kualitas kepenarian penyaji.

Untuk mencapai kualitas tersebut, penyaji juga harus mengerti konsep *hastha sawanda* (delapan prinsip penyajian tari). *Hastha sawanda* (delapan prinsip penyajian tari), yakni konsep untuk menunjuk kriteria bagi seorang penari. Pada tugas akhir kali ini, penyaji mencoba untuk menerapkan konsep tersebut sesuai dengan ide garap penyaji.

Penyaji tertarik memilih genre tari *srimpi* karena genre tari ini memiliki aturan yang berlaku dan kekuatan tertentu. Kekuatan tersebut ada pada kerumitan gerak, bentuk pola lantai dan para penarinya. Dimana penari harus bisa merasakan rasa gendhing, memahami rasa gerak, memahami suasana yang ada pada tari *srimpi* dan konsisten dalam menari. Genre ini dapat dijadikan tolak ukur kepekaan penyaji didalam merasakan gendhing tari.

Ketertarikan penyaji memilih genre *pasihan* karena genre tersebut merupakan genre tari yang cukup sulit dimana penari harus bisa komunikatif dengan pasangan. Tutntutan tersebut yang memacu penyaji agar bisa menyajikan tari *pasihan* dengan baik.

Ketertarikan penyaji memilih genre gambyong adalah penyaji ingin membedakan rasa gendhing dan cara menyajikannya disetiap tari. Hal tersebut menjadikan penyaji lebih tertantang untuk mengeksplorasi gerak pada tari gambyong. Selain itu penyaji merasa tertantang karena genre tari ini disajikan secara tunggal.

Penyaji memilih genre wireng-pethilan karena berdasarkan pengalaman penyaji selama proses perkuliahan penyaji lebih sering membawakan tari srimpi. Sehingga pemilihan genre tari tersebut merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi penyaji. Selain itu penyaji juga ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan penyaji dalam mendalami dan membawakan sebuah karakter tokoh pada genre tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Ujian penyajian Tugas Akhir Kependidikan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, bertujuan untuk:

- mencapai gelar derajat Sarjana Seni S-1,
- menumbuhkan kompetensi kependidikan yang berkualitas, kreatif, dan mandiri,
- meningkatkan presentasi yang lebih baik untuk kedepannya,
- untuk memelihara serta melestarikan bentuk tari tradisi.

2. Manfaat

- menambah wawasan umum, sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya,
- memberikan bekal keterampilan di bidang kesenian dan kebudayaan,
- menjadi langkah awal dalam memelihara hubungan kerja dan pendidikan kepada lembaga, masyarakat dan pemerintah atau bahkan dunia internasional,
- mampu memberikan ilmu tari sebagai ilmu pengajian dan penelitian.

D. Kerangka Konseptual

Dalam hal ini merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai dasar, dengan menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari. Di samping itu ada delapan aturan “Hasta-Sawanda” yang harus dipahami para seniman tari tradisi.

1. *Pacak*, ketepatan teknik penari dalam menentukan batasan-batasan gerak tubuh yang mencakup wilayah unsure-unsur gerak, misalnya luas sempit, tinggi rendah dan sebagainya

2. *Pancad*, berkaitan dengan aturan gerak langkah, aliran gerak atau sambung rapet antara vokabuler satu ke yang lainnya.
3. *Wiled*, gerak-gerak seluruh anggota harus menceritakan satu keindahan
4. *Luwes*, dalam melakukan gerak penari harus terampil dan menarik
5. *Lulut*, seluruh kembangan gerak yang dilakukan harus terkontrol dan terkendali dalam kesatuan rasa
6. *Ulat*, polatan penari harus berisi (tajem), harus tertuju pada satu titik yang pasti
7. *Irama*, gerak irama harus selaras dengan musik tarinya
8. *Gendhing*, penari harus menjiwai rasa gendhing atau musik tarinya

Selain itu, yang cukup penting adalah konsep *wiraga*, *wirasa*, *wirama* untuk mencapai tataran kualitas kepenarian yang lebih baik diantaranya :

1. *Wiraga*, yakni seluruh aspek gerak tari, baik berupa sikap gerak, penggunaan tenaga serta proses gerak yang dilakukan oleh penari, maupun seluruh kesatuan unsur dan motif gerak yang terdapat dalam suatu tari.
2. *Wirama*, yakni menyangkut pengertian irama *gendhing*, irama gerak dan ritme geraknya. Seluruh gerak (*wiraga*) haruslah senantiasa

dilakukan selaras dengan *wiramanya* (ketukan-ketukan hitungan tarinya, kecepatan pukulan *balungan* suatu *gendhing*, dan suasana *gendhingnya*). Unsur wirama inilah yang selanjutnya akan mengatur panjang dan pendeknya suatu frase gerak.

3. *Wirasa*, yakni sesuatu yang lebih banyak bersangkut-paut dengan masalah “isi” dari suatu tari. Di dalam suatu studi tari Jawa masalah “isi” ini selalu banyak dihubungkan dengan pengertian-pengertian yang terdapat di dalam filsafat Joged Mataram dan Hasta Sawanda.

- Bentuk Tari Pasihan

Genre tari pasihan Gaya Surakarta merupakan suatu kelompok tari yang disusun dalam bentuk duet atau pasangan silang jenis tipe karakter dengan tema percintaan. Karakter yang dimaksud yakni putri alus-putra alus, putri lanyap-putra alus, putri alus-putra gagah. (Maryono, 2010 : 9)

- Bentuk Tari Gambyong

Istilah gambyong pada mulanya adalah nama seorang penari tayub atau *taledhek* barangan yang memiliki kemampuan tari dan vokal yang sangat baik. Tari gambyong adalah salah satu genre tari putri dalam tari tradisional Jawa gaya Surakarta, tari ini biasanya disajikan oleh seorang atau beberapa penari putri. (Widyastutieningrum, 2000:25)

Menurut Hartoyo, pada zamannya tari ini ditarikan untuk menyembuhkan seseorang yang sedang sakit, namun seiring berkembangnya waktu tari ini digunakan untuk acara pesta pernikahan, peresmian, dll.

Tari gambyong juga berkembang menjadi berbagai macam nama sesuai dengan nama gendhingnya. Isi dari tari Gambyong yakni wanita yang sedang bersolek, sehingga *rasa-nya prenes*.

Tari gambyong yang dipilih penyaji yakni:

- Bentuk Tari *Wireng-Pethilan*

Tari wireng merupakan tari yang ditarikan oleh 2 orang penari yang bertemakan peperangan dan memiliki struktur *gawang* atau pola lantai yang sudah ditentukan (*pakem*). Sedangkan *pethilan* merupakan tari yang mengambil dari cerita tertentu atau karakter tertentu yang kemudian dijadikan tarian lepas sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tari wireng-pethilan adalah suatu koreografi tari yang bertemakan peperangan dan memiliki struktur pola lantai pakem namun mengambil atau mencuplik pada sebuah cerita. (Daryono, 21 September 2016).

- Bentuk Tari Srimpi

Tari srimpi merupakan salah satu jenis tari ritual putri yang dipergelarkan di dalam keraton ditarikan oleh 4 orang penari.

Menurut Bapak K.R.T. Hardjonagoro, seorang abdi dalam Keraton Surakarta, juga pendiri Museum Keraton dan Kepala Museum Radya Pustaka sejak zaman Paku Buwana XII tahun 1963, tari srimpi dilakukan oleh golongan Kenya yang tinggal di keputren keraton Surakarta dan Yogyakarta. Jenis tari lain yang mirip atau sejenis tari srimpi adalah tari bedaya, tari ini dilakukan oleh golongan bedaya yang sebagai penghuni keputren keraton. (Prihatini, 1988 :5)

Pada buku Tari Srimpi Tamenggita dan Tari Srimpi Gambirsawit susunan Ninik Sri Prihatini, S.Kar, dkk, juga menyebutkan ciri-ciri tari srimpi antara lain, ditarikan oleh 4 orang penari putri, pada tari srimpi dituntut kerampakan gerak karena merupakan tari kelompok, penggunaan pola lantai yang ketat, komposisi tarinya dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu maju beksan, beksan, dan mundur beksan.

E. Metode Kekaryaan

Metode atau pendekatan/langkah strategis digunakan untuk mendapatkan data yang terkait objek materi tari yang penyaji pilih. Pendekatan yang penyaji lakukan berupa orientasi, observasi, dan eksplorasi.

Orientasi merupakan tahapan paling awal yang dilakukan oleh penyaji. Pada tahapan ini, penyaji memilih *genre* tari apa yang akan dipilih untuk Tugas Akhir. Pemilihan *genre* tari ini juga disesuaikan dengan pengalaman dan materi-materi yang telah penyaji dapatkan selama perkuliahan.

Obeservasi merupakan kegiatan pencarian data-data. Pada tahap observasi penyaji melakukan kegiatan wawancara dan studi pustaka. Untuk wawancara penyaji gunakan sebagai penguat data-data yang telah penyaji dapatkan melalui studi pustaka. Wawancara dilakukan secara bertahap dan dengan berbagai narasumber yang sesuai akan kemampuan serta ilmu masing-masing. Pelaksanaan wawancara juga dilakukan tidak hanya di kampus namun juga berkunjung ke rumah narasumber.

❖ **Narasumber**

- Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S., 63 tahun, dosen tari putra alus di ISI Surakarta. Melalui wawancara dengan beliau penyaji mendapatkan informasi tentang tari Srimpi Gandakusuma, Langen Asmara, Lambangsih, dan Driasmara.
- Ninik Mulyani Sutrangi, S.Kar., 58 tahun, tenaga pengajar tari putri di ISI Surakarta. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi tentang tari Gambyong Pangkur, Gambyong Ayun-Ayun, dan Tari Lambangsih

- Rusini, S.Kar., M.Hum., 67 tahun, pensiunan dosen ISI Surakarta juga mantan penari bedhaya dan srimpi keraton. Sampai sekarang beliau masih aktif berlatih menari di Pura Mangkunegaran. Penyaji wawancara dengan beliau dan mendapatkan informasi tentang Srimpi Ludiromadu.
- Darmasti, S.Kar., M.Hum., 58 tahun, dosen tari putri ISI Surakarta. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi tentang tari Adaninggar Kelaswara.
- Hartoyo, S.Kar, 60 tahun, perias Keraton Surakarta. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi tentang Tari Srimpi, Pasihan, Wireng-Pethilan, dan Gambyong.
- Daryono, S.Kar., M.Hum., 58 tahun, dosen tari putra alus ISI Surakarta. Melalui beliau penyaji mendapatkan informasi tentang tari wireng, wireng-pethilan, dan srimpi.

Eksplorasi merupakan tahap selanjutnya setelah tahap orientasi dan observasi. Kegiatan ini dilakukan penyaji untuk pencarian bentuk, detail-detail gerak, teknik, serta karakter yang akan dimunculkan pada sajian tari. Selain melakukan upaya tersebut penyaji juga mengembangkan materi yang terkait dan membedah materi seperti rasa, suasana yang terdapat pada materi yang terkait. Tahap eksplorasi ini

penyaji melakukan latihan mandiri, latihan dengan pendukung sajian, dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.

F. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang Tugas Akhir, referensi sangat penting bagi penyaji. Referensi tersebut bisa berupa sumber pustaka, serta rekaman audio visual. Hal tersebut dapat membantu dalam mencapai tujuan tugas akhir.

- **Kepustakaan**

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan referensi maupun acuan penunjang karya kepenarian. Langkah ini dilakukan penyaji sebelum melakukan wawancara. Adapun sumber pustaka yang penyaji gunakan yaitu:

1. Maryono, S.Kar. "Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta" buku ini berisi tentang genre tari pasihan yang ada di Surakarta beserta perkembangannya.
2. Kertas Kerja Tugas Akhir Kepenarian (Genre Srimpi), Yulia Suci Parmawati, STSI Surakarta 2004. Kertas kerja ini berisi tentang deskripsi tari, garap, dan penafsiran isi dari tari srimpi.

3. Kertas Kerja Tugas Akhir Kepenarian, Resita Ayu Kusuma Dewi, ISI Surakarta 2013. Kertas kerja ini berisi tentang deskripsi tari, garap tari, dan penafsiran tari.
4. Sri Rochana Widyastutieningrum, "Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana". Pada buku ini menceritakan tentang sejarah serta perkembangan dari tari gambyong.
5. Nanik Sri Prihartini, S.Kar., M.Si., dkk. "Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta. Buku ini berisi tentang teknik-teknik menari gaya Kasunanan Surakarta baik putri maupun putra.
6. Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., dkk. "Tari *Srimpi Jayaningsih Tinjauan Tentang Garap Bentuk Dan Sajian*". Surakarta, 1997. Buku ini berisi tentang deskripsi tari Srimpi Jayaningsih karya Sunarno Purwo Lelono.
7. Nanuk Rahayu dan Nanik Sri Prihartini, Tari Srimpi Tamenggita dan Tari Srimpi Gambirsawit. STSI Surakarta.

- **Pengamatan/Diskografi**

Metode ini penyaji lakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Berikut daftar audio visual yang penyaji gunakan:

- Wingit Prabawanti S.P, pembawaan "Tari Langen Asmara" 2011.
- Girinanda C.H.P., ujian penentuan "Tari Lambangsih" 2014.
- Elisa Vindu, pembawaan "Tari Srimpi Ludiromadu" 2009.

- Amalia Yunita, dkk, pembawaan “Tari Srimpi Sangupati” 2015.
- Sri Hastuti, pembawaan “Tari Adaninggar Kelaswara” 2011.
- Sukeksi Ambarsari, “Tari Srimpi Jayaningsih”
- Agustina Kristanti, ujian penyajian S1 “Tari gambyong Ayun-Ayun” 2009

G. Sistematika Penulisan

- BAB I : Meliputi latar belakang kepenarian, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode kekarya, sistematika penulisan.
- BAB II : Bab ini berisi tentang tahap persiapan materi, tahap pendalaman materi, tahap pengembangan wawasan, tahap penggarapan, dan berisi tafsir isi dan tafsir bentuk setiap materi.
- BAB III : Berisi tentang deskripsi karya sesuai dengan bentuk karya yang disajikan.
- BAB IV : Berisi tentang kesimpulan yang terkait dengan proses tugas akhir karya seni.

BAB II

PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Sebagai seorang penari, bentuk gerak maupun *adeg* sangat diperhatikan. Apabila sembarangan dalam melakukan gerak tersebut, akan terlihat tidak indah atau kurang pas bila dilihat. Selain melakukan gerak dengan baik dan tepat, seorang penari yang baik harus mengetahui teknik, isi tari, dan dapat merasakan gerak (rasa) tari yang ditarikan.

Pada tugas akhir jalur kepenarian sebagai penyaji tidak hanya mengetahui teknik dan isi tari dengan baik. Namun, harus mampu memahami dan menguasai konsep-konsep dasar kepenarian serta dituntut untuk mengembangkan suatu sajian dan memiliki kemampuan yang luas serta kreatif. Selain itu penyaji juga harus dapat memahami *gendhing* yang mengiringi sajian tari tersebut. Untuk dapat memenuhi pencapaian kualitas tersebut, penyaji melakukan berbagai pelatihan guna menunjang pencapaian kualitas sebagai penari. Proses yang dilakukan penyaji untuk mencapai kualitas yang baik diantaranya melakukan berbagai pelatihan guna menunjang pencapaian kualitas yang baik sebagai penari. Beberapa persiapan dilakukan penyaji dengan harapan agar dalam pelaksanaan ujian Tugas Akhir nanti, penyaji tidak menemukan hambatan maupun kesulitan. Adapun persiapan yang dilakukan yaitu :

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang harus dilakukan oleh penyaji sebelum pelaksanaan ujian Tugas Akhir. Tahap persiapan berisi tentang segala hal yang perlu dipersiapkan untuk membantu melancarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ujian Tugas Akhir. Salah satunya yaitu pemilihan sepuluh materi yang akan penyaji pilih untuk Tugas Akhir.

Kesepuluh materi yang telah ditentukan untuk Ujian Tugas Akhir yang dipilih yaitu : 1) Tari *Langen Asmara*, 2) Tari *Lambangsih*, 3) Tari *Driasmara*, 4) Tari *Gambyong Ayun-Ayun*, 5) Tari *Gambyong Pangkur*, 6) Tari *Adaninggar Kelaswara*, 7) Tari *Srimpi Jayaningsih*, 8) Tari *Srimpi Ludiromadu*, 9) Tari *Srimpi Gandakusuma*, dan 10) Tari *Srimpi Sangupati*, dengan keterangan sebagai berikut:

1. Tari Langen Asmara

Tari Langen Asmara disusun oleh Sunarno Purwo Lelono. Tari ini termasuk tari jenis pasihan yang mengisahkan tentang percintaan. Tari ini menceritakan tentang sepasang manusia yang sedang memadu asmara.

Tari ini murni tari pasihan dan tidak ada penokohan khusus maupun mengacu pada cerita tertentu. Tari ini hanya menggambarkan rasa *seneng* dan *asih* tidak ada rasa yang lain seperti kecewa, sedih, dll. (Wahyu Santosa Prabowo, 8 Oktober 2015)

Struktur *gendhing* dan sajian dalam Tari *Langen Asmara* antara lain:

- *Ketawang Menak Driya, laras pelog pathet barang*
meliputi : *penari srisig kanthen keluar, kebyok, hoyog, sukarsih, srisig mbalik, kanthen, hoyogan yogya, hoyog, sekar suwun, ngaras, laras anglirmendhung, rimong sampur, srisig, jengkeng tawing.*
- *Srepeg Mataraman, laras pelog pathet barang*
meliputi : *lumaksana ridong sampur, srisig kebyok sampur, laku telu tawing, srisig kanthen*
- *Suwuk- Sekar Juru Demung, laras pelog pathet barang*
Meliputi : *sindheth, kenser tawing, kembang pepe, nampa sampur, tawing, nampa, srisig, nyandhet, srisig kanthen.*
- *Ladrang Sumyar, laras pelog pathet barang*
Meliputi : *ogekan, enjer tawing, srisig, ogekan tawing, sindhet ukel karna, laku ogekan, tawing ogekan, srisig, kebar trap jamang, trap klat bahu, laku telu enjer ridong sampur, srisig.*

2. Tari Lambangsih

Tari Lambangsih merupakan tari pasangan silang jenis yang bertemakan percintaan. Tari ini disusun oleh S. Maridi pada tahun 1973. Penyusunan tari ini berpijak pada gerak tradisi Surakarta.

Tari ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang dimadu asmara tanpa adanya konflik. Penggambaran tokoh yang terdapat pada tari ini adalah sosok figur Bathara Kamajaya dan Bathari Kamaratih, yakni

dewa cinta. Tari ini dapat diibaratkan tari percintaan tentang dewa dan dewi cinta, sehingga gerak yang ditampilkan lebih halus dan agung.

Struktur *gendhing* dan sajian dalam Tari Lambangsih, yakni:

- *Sekar Macapat Dhandhanggula laras pelog pathet nem*, pada bagian ini penari putri berjalan menuju *gawang* tengah, kemudian bergerak, pada baris ke 8 penari putra keluar, dan pada baris terakhir (10) penari putri srisig menuju penari putra melakukan gerakan *sangga nampa sampur*.
- *Ketawang Tumdhah laras pelog pathet nem*, meliputi *enjeran*, *sukarsih*, *usap dagu* (penari putri), *sekar suwun*, *mbang pepe* (penari putri).
- *Pathetan Kemuda laras pelog pathet nem*, meliputi *kengseran*, *srisigan*, *hoyogan*, *kanthen*.
- *Ketawang Gandamastuti laras pelog pathet nem*, saat buka celuk penari putri srisig menuju penari putra dan melakukan gerakan *sembah*, kemudian *srisig*, *enjeran*, *kengser*, *hoyog kebyok sampur*, *srisig*.
- *Ketawang Ilir-Ilir laras pelog pathet nem*, meliputi *ulap-ulap*, *laku telu*, *ogek*, *kebyak kebyok sampur*.
- *Kodhok Ngorek laras pelog pathet barang*, kedua penari melakukan gerakan *srisig* menuju *gawang* belakang kemudian *enjer*, diakhiri dengan *srisig* keluar panggung.

3. Tari Driasmara

Tari Driasmara merupakan tari pasangan silang jenis yang bertemakan percintaan. Tari ini disusun oleh Sunarno Purwo Lelono pada tahun 1978. Menurut Wahyu Santoso Prabowo, tari ini mengambil dari kisah Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Awalnya tari ini merupakan dramatari yang dalam drama tersebut ada tokoh Klana. Kemudian adegan Panji dan Sekartaji *dipethil* kemudian dijadikan tari lepas pasihan. Selanjutnya tari ini dinamakan Driasmara karena disesuaikan dengan *gendhing* yang mengiringi, yakni *gendhing Driasmara*. Driasmara sendiri berasal dari 2 kata yakni Dria dan Asmara yang artinya sedang dilanda asmara.

Struktur *gendhing* dan sajian dalam Tari Driasmara yakni:

- Adegan 1 maju *beksan* pada *gendhing Ketawang wigena*, penari putri masuk dengan *sisig mundur, lembahan separo, sukarsih*, disusul penari putra masuk, penari putri *sisig ketemu* kemudian *jengkeng*. Suasana yang dihadirkan adalah kesedihan Dewi Sekartaji karena kekasihnya tak kunjung datang.
- Adegan 2 *beksan gendhing Ketawang wigena, enjer kenser, panggel, sisig, engkyek, sisig*. Kemudian *sisig* dan *ngalungke sampur*, kemudian *sekaran pendhapan, sisigan, kenseran, tawing*. Setelah *tembang mijil* dan *kinanthi sandhung* terdapat *sekaran sisig, ngalungke sampur lincak gagak*, kemudian *sisig* dilanjutkan *kebar*.

- Adegan 3 mundur *beksan* pada gendhing *Ladrang Driasmara* kedua penari *sisig kanthen, sautan, enjer, hoyogan, dan sisig*. Memunculkan suasana kebahagiaan yang harmonis.

4. Tari Gambyong Ayun-ayun

Tari Gambyong Ayun-ayun disusun oleh S. Maridi pada tahun 1978. Tari ini mengungkapkan rasa *luwes, kenes, dan tregel*. Tari Gambyong Ayun-ayun hampir sama dengan Tari Gambyong Pangkur, namun perbedaannya terletak pada *kibaran* ke dua. (Ninik, 15 September 2015)

Struktur *gendhing* dan sajian dalam Tari *Gambyong Ayun-ayun* antara lain:

- *Ladrang Ayun-ayun, laras pelog pathet nem* dalam irama tanggung
- Meliputi : Maju *beksan* : Penari *sisig* keluar. Suasana yang muncul pada bagian maju *beksan* adalah senang.
- *Ladrang Ayun-ayun laras pelog pathet nen* dalam irama wiled (ciblon)
- Meliputi : *Beksan* : *sekar* meliputi *kebyok kebyak sampur, enjeran knan kiri, tawing-taweng, entragan, ngilo asta, gajah-gajahan, batangan enjeran magak, sisig, laku telu, sisig, pilesan, gajah ngoling, sisig, ukel pakis, tatapan, abur-aburan, sisig, lumaksana ngolong sampur, enjer ulap-ulap tawing, dolanan sampur*.
- *Ladrang ayun-ayun laras pelog pathet nem* dalam irama tanggung
Meliputi : Mundur *beksan* : penari *sisig* masuk.

5. Tari Gambyong Pangkur

Tari Gambyong Pangkur sudah ada pada tahun \pm 1954. Kemudian pada tahun 1975, S. Maridi menyusun kembali tari ini sehingga memiliki ciri khas gaya S. Maridi sendiri.

Tari Gambyong Pangkur hampir sama dengan Gambyong Ayun-Ayun. Selain perbedaan yang terdapat pada *kibaran* yang ke-2, dari segi karakter juga berbeda. Perbedaannya yakni Tari Gambyong Pangkur lebih *kenes* dari Tari Gambyong Ayun-Ayun. (Ninik Mulyani Suturangi, 1 September 2016)

Struktur *gendhing* dan sajian dalam Tari Gambyong Pangkur yakni:

- Didahului *pathetan wantah*, *pelog barang* dilanjutkan *Ladrang Pangkur*, *pelog barang*.

Meliputi : *srisig keluar*

- *Ladrang Pangkur* irama *tanggung*

Meliputi : *Kebar I*, *enjer pacak iring*, *ulap-ulap tawing*, *entrag*, *penthangan* tangan kanan (tangan kiri miwir sampur), *entrag*, *ngilo asta*, *gajah-gajahan*, *panggal*, *sindheth*.

- *Ciblon* dalam irama *wiled*

Meliputi : gong 1, *batangan*, *nacah rimong sampur*, *kawilan*, *srisig*, *batangan*, *pilesan*. Gong 2 (bagian ngelik), *pilesan*, *laku telu*, *nacah miring*, *nacah rimong kembar*, *magak*, *srisig*, *ukel pakis*. Gong 3, *ukel*

pakis, sindhet, ukel karna, tumpang tali kengser, sindhet, ukel karna, ogek lambung (tatapan), magak, kebyak-kebyok (abur-aburan), srisig kiri.

- *Ladrang Pangkur irama kebar*

Meliputi : *Kebar II, seblak menthogan trap jamang srisig kiri, ngolong sampur, ulap-ulap glebagan menthog kanan kengser kiri, ngilo sampur, embat-embat penthangan kiri, srisig kanan.*

6. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara merupakan tari jenis pethilan yang bertemakan keprajuritan. Tari ini ditarikan oleh dua orang penari putri. Tari Adaninggar Kelaswara merupakan salah satu bentuk susunan tari yang mengambil dari ceritera *Menak*. Tari ini disusun oleh A. Tasman pada tahun 1971.

Tari ini menceritakan dua tokoh prajurit wanita yang saling berperang. Peperangan terjadi karena Adaninggar jatuh cinta kepada Wong Agung Menak Jayengrana yang saat itu menjadi suami Kelaswara. Adaninggar adalah seorang prajurit putri dari Cina berkarakter *lanyap*, sedangkan Kelaswara sendiri berkarakter *lanyap tanggung, anteng, antep*. Walaupun memiliki karakter *anteng*, dalam berperang (sebagai seorang prajurit) Kelaswara juga memiliki karakter *trampil, sigrak*, namun karakter tersebut berbeda jauh dengan karakter berperang dari Adaninggar. (Darmasti, 8 Oktober 2015)

Struktur *gendhing* dan sajian dalam Tari *Adaninggar Kelaswara* antara lain:

- *Ada-ada Sarambahan, laras slendro pathet sanga*

Meliputi : penari *kapang-kapang* sampai *nikelwarti*

- *Srepegan, laras slendro pathet sanga*

Meliputi : *sembahan, lumaksana, ombak banyu srisig* sampai *nikel warti*

- *Ladrang Gandasuli, laras slendro pathet sanga*

Meliputi : *laras sawit jengkeng, sindhet berdiri laras sawit, srisig, rimong sampur enjer, kupu tarung, sekaran ngancap, tubrukan jeblos*

- *Lancaran Kedhu, laras slendro pathet sanga*

Meliputi : *perang kebyak-kebyok sampur, perang keris*

- *Palaran Gambuh, laras slendro pathet sanga*

Meliputi : *panahan*

- *Sampak, laras slendro pathet sanga*

Melliputi : *ngancap* sampai *adaninggar mati*

- *Ayak-ayak, laras slendro pathet sanga*

Meliputi : *kelaswara lumaksana* sampai *nikelwarti*

- *Sampak, laras slendro pathet sanga*

Meliputi : *sabetan, ombak banyu, srisig, nikelwarti*

- *Pathetan jugag, laras slendro pathet sanga*

Meliputi : *kapang-kapang* masuk.

7. Tari Srimpi Jayaningsih

Tari Srimpi Jayaningsih merupakan sebuah karya tari yang disusun oleh Sunarno Purwo Lelono pada tahun 1992. Tari ini ditarikan oleh 5 penari wanita dengan berpijak pada kisah pertemuan cinta Banowati dengan Janaka. Jayaningsih sendiri terdiri dari kata “Jaya” yang berarti kemenangan dan “Sih” berarti asih/cinta.

Karakter yang terdapat dalam Tari Srimpi Jayaningsih ini adalah *kenes, prenes, gagah, sengsem, dan agung*. Gendhing tari ini disusun oleh Rahayu Supanggah dengan susunan *gendhing* dan sajian sebagai berikut:

- *Pathetan laras pelog pathet barang*: pada bagian ini penari berjalan *kapang-kapang urut kacang* menuju *gawang beksan* dimulai dari *batak, gulu, dhadha, buncit, pancer*.
- *Gd. Jayaningsih Kethuk Loro Inggah Papat laras pelog pathet barang*: meliputi *sembahan trapsila, jengkeng, encotan, kengseran, jengkeng sembahan (pancer berdiri), sekaran angler mendung, sukarsih, srisig*.
- *Ketawang Jayaningsih laras pelog pathet barang*: meliputi *enjeran, lincak gagak, perangan, panahan, perangan, sekaran minum, srisig, nikelwarti*.
- *Ladrang Winangun laras pelog pathet barang*: meliputi kelima penari *kapang-kapang urut kacang* keluar panggung dengan urutan *buncit, dhadha, gulu, batak, pancer*.

8. Tari Srimpi Ludiromadu

Tari Srimpi Ludiromadu merupakan tari gaya Surakarta yang ditarikan oleh 4 orang penari putri. Tari ini disusun pada masa pemerintahan Paku Buwana V pada tahun 1748/1820 M. Kemudian tari ini dipadatkan oleh A. Tasman sekitar tahun 1970-an.

Ludiromadu terdiri dari dua kata yakni *ludiro* yang berarti darah, *madu* berarti Madura. Hal itu juga mengingatkan bahwa PB V merupakan keturunan Bupati Madura. Kata *madu* juga dapat diartikan dengan kata manis maupun baik. Makna tersebut juga dimaksudkan agar kedepannya dapat memiliki keturunan yang baik-baik. (Rusini, 6 September 2016)¹

Adapun struktur *gendhing* dan sajian Tari Srimpi Ludiromadu, yaitu:

- *Pathetan Ageng laras pelog pathet barang*
Meliputi : penari berjalan *kapang-kapang urut kacang*, dimulai dari *batak, gulu, dhadha, buncit*.
- *Gendhing Ludiramadu kethuk papat kerep minggah (Kinanthi) kethuk papat laras pelog pathet barang*.

Meliputi : *sembahan trapsila, jengkeng, berdiri sindhet kiri, laras kanan, sindhet ngalap sari, sindhet kanan, ngleyang, menthang kiri, kengser, sindhet kiri, laras kiri, srisig, menthang kanan, miwir sampur, panggél, srisig oyak-oyakan, srisig ngembat, srisig, sindhet kiri, sekar*

suwun, lincak gagak, srisig, sindhet kiri, panahan, srisig kiri, sindhet kanan.

- *Buka celuk, Ladrang Mijil Ludiramadu laras pelog pathet barang*

Meliputi : *sembahan nikel warti, berdiri, srisig, sindhet kiri, lembahan wutuh, engkyek, srisig, kengser nampa, ukel adu manis muter, seblak kanan, sekar suwun, kengser, glebagan malangkrik, sekar suwun trap puser, srisig, pendhapan.*

- *Ladrang Singa-singa laras pelog pathet barang*

Meliputi : *penari kapang-kapang keluar panggung.*

9. Tari Srimpi Gandakusuma

Tari *Srimpi Gandakusuma* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh empat orang penari putri. *Gandakusuma* sendiri berasal dari kata *ganda* yang artinya bau atau aroma, sedangkan *kusuma* berarti bunga atau trah kerajaan. Jadi, dapat diartikan bahwa *Srimpi Gandakusuma* memiliki arti bau wangi bunga atau bau wangi seorang putra mahkota yang memiliki sifat baik. Sehingga dapat ditafsir oleh penyaji kesan senang dan gembira yang mana yang akan disajikan oleh penari. Selain dari arti kata *Gandakusuma*, kesan senang dan gembira juga ditunjukkan dalam gerakan tari yang ada pada *Srimpi Gandakusuma*. (Wahyu Santosa Prabowo, 8 Oktober 2015)

Struktur *gendhing* dan sajian yang digunakan dalam Tari *Srimpi Gandakusuma* antara lain:

- *Pathetan Sanga Ngelik*

Meliputi : penari *kapang-kapang* masuk panggung.

- *Ketawang Gendhing Gandakusuma kethuk 2 kerep minggah Ladrangng Gandasuli, suwuk Pathet Sanga Jugag*

Meliputi : penari melakukan sekaran *sembahan*, kemudian *beksan laras merong*, sekaran *sampir sampur golok iwak, leyekan*, saat pola lantai *jejer wayang*, kemudian *kengser kembali gawang semula*, kemudian *beksan laras inggah atau ladrang*, sekaran *golek iwak, srisig, ridong sampur, usap janggut nampani sampur srisig pindah gawang, gawang gendhongan, usap janggut, ninthing, srisig, jengkeng*.

- *Buka Celuk, Ketawang Mijil Yoga Gendhing Kemanak, suwuk*

Meliputi : *usap janggut ukel karno*, kemudian *beksan peragan* atau *perang gendhing*, penari *batak dan buncit sekaran perangan*, kemudian *dhadha dan gulu sekaran perangan*, kemudian dilanjutkan *beksan rakit* penari melakukan *srisig gendhongan*.

- *Ladrang Kagok Madura, laras slendro pathet sanga*

Meliputi : penari *kapang-kapang* keluar panggung.

10. Tari Srimpi Sangupati

Tarian Srimpi Sangupati disusun pada masa pemerintahan Pakubuwono IV yang memerintah Kraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1788-1820 dengan nama Serimpi sangupati. Kata sangupati itu sendiri berasal dari kata “sang apati” sebuah sebutan bagi calon pengganti

raja. Namun, ketika Pakubuwono IX memerintah kraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 1861-1893, beliau berkenaan merubah nama Sangapati menjadi Sangupati. Hal ini dilakukan berkaitan dengan suatu peristiwa yang terjadi di masa pemerintahan beliau yaitu pemerintah Kolonial Belanda memaksa kepada Pakubuwono IX agar mau menyerahkan tanah pesisir pulau Jawa kepada Belanda. Disaat pertemuan perundingan masalah tersebut Pakubuwono IX menjamu para tamu Belanda dengan pertunjukan tarian Serimpi Sangupati.

Struktur gendhing dan sajian Tari *Srimpi Sangupati* yakni:

- *Pathetan Onengan laras pelog pathet barang*

Meliputi : penari *kapang-kapang* dan *lenggah trapsila*.

- *Gendhing Sangupati kethuk loro kerep minggah papat laras pelog pathet barang*

Meliputi : sekaran *laras Sangupati*, *ngalapsari*, *mudrangga*, *sekar suwun*, *jala-jala*.

- *Ketawang Longgor Lasem laras pelog pathet barang*

Meliputi : sekaran *penahan jengkeng*, *lung mangkung*, *ngunjuk jengkeng*, *engkyek*, *lembehan wutuh*, *pendhapan*, *nikel warti*, dan *sembahan laras*.

- *Ladrang winangun*

Meliputi : penari *kapang-kapang* keluar panggung.

Setelah melakukan pemilihan 10 materi tersebut, penyaji melalui proses ujian Kelayakan Jurusan terlebih dahulu. Ujian kelayakan jurusan (proposal) dilaksanakan pada tanggal 27 September 2016 dengan cara seminar. Pada ujian kelayakan, penyaji mempresentasikan kesepuluh materi yang dipilih beserta konsep dan rencana yang akan dilakukan saat Tugas Akhir.

Setelah melalui ujian kelayakan jurusan dan dinyatakan lolos, penyaji konsultasi dengan pembimbing untuk memilih 5 repetoar materi untuk ke tahap ujian penentuan. Kelima materi tersebut yaitu: 1) Tari *Langen Asmara*, 2) Tari *Lambangsih*, 3) Tari *Adaninggar Kelaswara*, 4) Tari *Srimpi Jayaningsih*, dan 5) Tari *Srimpi Sangupati*.

B. Tahap Pendalaman Materi

Tahap pendalaman materi ini dilakukan setelah melalui ujian Kelayakan Jurusan. Tahapan ini merupakan pendalaman terhadap kelima materi yang telah dipilih yaitu: 1) Tari *Langen Asmara*, 2) Tari *Lambangsih*, 3) Tari *Adaninggar Kelaswara*, 4) Tari *Srimpi Jayaningsih*, dan 5) Tari *Srimpi Sangupati*.

Sebelum mengkonsultasikan konsep sajian kepada pembimbing, penyaji mempresentasikan kelima materi terpilih kepada pembimbing. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kualitas kepenarian penyaji. Setelah melakukan presentasi kelima materi, penyaji melakukan latihan mandiri dengan pendukung sesuai dengan konsep yang ingin disajikan.

Pada tahap pendalaman materi ini selain melakukan latihan mandiri, penyaji melakukan olah vokal (*tembang*) yang mana hal tersebut salah satu kelebihan penyaji. Tembang tersebut juga untuk memperkuat dan mendukung suasana pada sajian tari terpilih. Selain itu penyaji juga melakukan proses latihan fisik yang berupa teknik salah satunya gerak *tolehan*, serta melakukan eksplorasi untuk mencari kenyamanan ketika melakukan gerak. Penyaji juga melakukan pengamatan secara tidak langsung melalui video tari yang penyaji pilih sebagai referensi.

Setelah proses mandiri, penyaji juga melakukan proses bimbingan dengan dosen pembimbing dan latihan langsung dengan gamelan. Selama proses bimbingan, kritik dan saran dari dosen pembimbing antara lain:

- Tolehan kurang maksimal. *Gulu* masih terlihat kaku, belum lepas
- Masih terlalu teknik, kurang lepas juga dalam bergerak atau kurang nyaman dalam bergerak
- Ketika nembang artikulasi yang jelas, mulut dibuka, dan menggunakan power
- Unsur dramatik masih kurang
- Komunikasi antar penari
- Lutut kurang buka

Dengan adanya kritik dan saran dari pembimbing, penyaji mencoba untuk memperbaiki kesalahan maupun kekurangan dalam menari.

C. Tahap Pengembangan Wawasan

Sebagai seorang penari selain penguasaan teknik yang baik dan benar, namun juga harus mengetahui latar belakang tari yang dipilih agar dapat menyajikannya dengan baik. Untuk mengetahui latar belakang tari tersebut penyaji melakukan beberapa langkah diantaranya: membaca buku-buku referensi yang terkait dengan materi, karena buku merupakan salah satu sumber tertulis, selain itu penyaji juga melakukan wawancara dengan narasumber yang terpercaya untuk memperkuat data-data yang telah dikumpulkan.

D. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan tahap dimana penyaji dapat mewujudkan kreatifitas penyaji dalam repertoar tari yang dipilih. Kreativitas tersebut tidak hanya mengolah bagian dari unsur gerak namun penyaji juga dituntut untuk mampu membawakan karakter tari yang dibawakan sesuai dengan interpretasi penyaji.

Pada ujian Tugas Akhir ini kreativitas penyaji disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki penyaji. Penyaji mempunyai beberapa tafsir garap untuk Ujian Tugas Akhir, tafsir garap mengacu pada latar belakang tari seperti struktur tari, iringan tari dan tata rias. Di bawah ini

merupakan pemaparan mengenai proses penggarapan 5 materi tari, diantaranya :

1. Tari Srimpi Jayaningsih

Tafsir Isi

Garap isi berdasarkan interpretasi penyaji terhadap tari Srimpi Jayaningsih, Jaya berarti kemenangan, Ningsih berarti Cinta. Kemudian penyaji menginterpretasikan bahwa kemenangan cinta tersebut adalah cinta sosok Dewi Banowati, dimana dia lebih merelakan cintanya dengan Arjuna demi cinta yang lebih besar yaitu cinta Dewi Banowati terhadap orang tua dan Negara sekaligus rakyat *Mandraka*.

Tafsir Bentuk

Pada sajian ini penyaji tidak merubah susunan gerak yang telah ada, namun dalam sajian ini penyaji mengembangkan beberapa unsur, meliputi dinamika dan volume gerak, hal ini dilakukan untuk mewujudkan kesatuan rasa gerak dengan rasa gendhing tari tersebut.

2. Tari Srimpi Sangupati

Tafsir Isi

Seperti yang disebutkan pada keterangan tari, tari ini disusun dan disajikan pada saat menjamu tamu-tamu asing yaitu Belanda yang sedang mengadakan perundingan dengan Keraton Kasunanan. Interpretasi penyaji dengan tari ini adalah keempat penari srimpi tidak hanya seorang

penari, namun seorang prajurit yang siap berperang apabila perundingan tersebut gagal.

Tafsir Bentuk

Dalam sajian tari ini penyaji tidak mengubah vokabuler yang sudah ada namun, penyaji ingin memunculkan garap *rasa* pada vokabuler yang ada. Rasa yang ingin disampaikan yakni agung, sareh, dan kenes. Kesan kenes penyaji tafsir pada bagian *sekarang ngombe* dan pada bagian *pendapan*.

3. Tari Langen Asmara

Tafsir Isi

Tari *Langen Asmara* merupakan tari silang jenis bertemakan percintaan. Tari ini menggambarkan sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara. Penyaji ingin memunculkan suasana kebersamaan yang kental, manja, *kenes*, dan *seneng*.

Tafsir Garap

Pada sajian ini, penyaji tidak banyak merubah vokabuler gerak yang sudah ada. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya penyaji ingin menampilkan suasana kebersamaan yang kental, sehingga penyaji mengembangkan pola lantai yang digarap selalu berdekatan. Selain pola lantai penyaji juga mengembangkan unsur dramatik pada sajian tersebut. Unsur dramatik yang dimaksud adalah sebab-akibat dari sebuah gerakan atau bisa disebut komunikasi antar penari.

4. Tari Lambangsih

Tafsir Isi

Tari ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang dimadu asmara tanpa adanya konflik. Penggambaran tokoh yang terdapat pada tari ini adalah sosok figur Bathara Kamajaya dan Bathari Kamaratih, yakni dewa cinta. Tari ini dapat diibaratkan tari percintaan tentang dewa dan dewi cinta, sehingga gerak yang ditampilkan lebih halus dan agung.

Tafsir Garap

Pada Tari Lambangsih, penyaji tidak banyak mengubah vokabuler gerak yang sudah ada. Pada sajian ini penyaji ingin menampilkan suasana percintaan yang ada di khayangan yang anggun, berwibawa, dan romantis. Penyaji akan menambahkan tembang pada bagian *kodok ngorek* yang berisi tentang nasihat kepada orang-orang yang baru menikah.

5. Tari Adaninggar Kelaswara

Tafsir Isi

Tari ini menceritakan dua orang wanita yakni Kelaswara (wanita jawa) dan Adaninggar (wanita cina) dengan karakter yang berbeda. Pada sajian ini penyaji menginterpretasikan dua tokoh wanita tersebut berperang untuk sama-sama mempertahankan harga dirinya. Akhir dari sajian ini yaitu Adaninggar lari karena takut dengan ancaman senjata yang dibawa oleh Kelaswara.

Tafsir Bentuk

Pada bagian maju beksan dikembangkan menjadi *oyak-oyakan* dan *tapukan*. Kemudian pada bagian beksan, penyaji tidak mengubah vokabuler yang sudah ada. Setelah beksan kedua penari melantunkan *palaran* dan dilanjutkan perang cundrik, perang gendewa, kemudian diakhiri dengan Adaninggar srisig keluar panggung terlebih dahulu baru disusul oleh Kelaswara.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan gambaran secara jelas dari sebuah obyek agar pembaca mengerti dan paham dengan obyek tersebut. Deskripsi sajian lima repetoar tari terpilih yakni : 1.) Tari *Srimpi Jayaningsih*, 2.) Tari *Srimpi Sangupati*, 3.) Tari *Langen Asmara*, 4.) Tari *Lambangsih*, dan 5.) Tari *Adaninggar Kelaswara*.

1. Tari *Srimpi Jayaningsih*

Tari *Srimpi Jayaningsih* menurut penyaji berbeda dengan tari *srimpi* pada umumnya. Tari *srimpi* yang diketahui yakni terdiri dari 4 (empat) orang penari putri. Sedangkan, pada Tari *Srimpi Jayaningsih* ditarikan oleh 5 (lima) orang penari yang terdiri dari *batak*, *gulu*, *dada*, *buncit*, dan *pancer*. Pada tarian ini terlihat perbedaan karakter tetapi rasa yang dimunculkan tetap menjadi kesatuan utuh dalam sajian.

Pada sajian ini penyaji tidak merubah susunan gerak yang telah ada, namun dalam sajian ini penyaji mengembangkan beberapa unsur, meliputi dinamika dan volume gerak, hal ini dilakukan untuk mewujudkan kesatuan rasa gerak dengan rasa gendhing tari tersebut. Perbendaharaan gerak tari ini menggunakan vokabuler tari gaya Surakarta dan Yogyakarta. Dalam Tari *Srimpi Jayaningsih* terdapat 3 bagian yaitu: maju bekan, beksan, dan mundur beksan.

- Maju beksan : Awal penari keluar dengan *kapang-kapang* kesan yang disampaikan tegas.
- Beksan : Mulai tarian diawal dengan keempat penari yang mengelilingi pancer yang masih dalam posisi duduk. Mereka bergerak dengan pola yang sudah ada, sementara penari pancer diam *sila* di bawah, kemudian mulai bergerak dengan pola gerak sembahan. Selanjutnya penari pancer dengan keempat penari berdiri bergerak bersamaan dengan pola gerak yang sama dengan sekaran *Anglir mendhung*. Pada bagian ini rasa yang ingin disampaikan adalah rasa gagah dan anggun dari Dewi Banowati
- Mundur beksan : kelima penari kapang-kapang beriringan keluar dari panggung yang dilakukan bertempo lambat dengan garap *kendhangan irama tanggung* yang cenderung semakin cepat.

Dalam sajian ini penyaji ingin menyampaikan kesan antep, gagah, dan kenes. Untuk menyampaikan makna tersebut beberapa vokabuler gerak dikembangkan antara lain pada waktu sekaran panahan penthangan tangan volume lebih besar bertujuan untuk membuat kesan gagah, dengan dinamika yang tegas. Ketika pancer, batak, dan gulu berdiri, saat melakukan gerakan gedheg diikuti dengan berdiri tegak. Hal tersebut dilakukan untuk memunculkan kesan gagah.

Rias dan Busana :

Bagian kepala : mengenakan *jamang*, *grodo*, *kantung gelung*, dengan aksesoris *cundhuk menthul*, *bros*, *cundhuk jungkat*, *giwang*, *kalung* dan *gelang*.

Bagian badan : untuk keempat penari mengenakan rompi warna merah dan sampur hijau, sedangkan untuk *pancer* mengenakan warna hitam dan *sampur* merah muda. Untuk motif *jarik* menggunakan motif *parang garuda*.

2. Tari *Srimpi Sangupati*

Tari *Srimpi Sangupati* merupakan tari kelompok yang ditarikan empat penari putri yang masing-masing memiliki peranan yaitu *batak*, *gulu*, *dada* dan *buncit*. Tari ini menggambarkan perjamuan antara pihak Keraton dengan Belanda. Dalam sajian tari ini penyaji tidak mengubah vokabuler yang sudah ada namun, penyaji ingin memunculkan garap *rasa* pada vokabuler yang ada. Rasa yang ingin disampaikan yakni agung, sareh, dan kenes. Kesan kenes penyaji tafsir pada bagian *sekarang ngombe* dan pada bagian *pendapan*.

Berdasarkan latar belakang cerita yang telah disebutkan pada bab I, sajian tari ini terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, *mundur beksan*. Sebagai berikut:

- Bagian maju beksan meliputi *kapang-kapang* dan *lenggah trapsila* dengan *lagon pathetan*.
- Bagian beksan meliputi *laras sangupati, ngalapsari, mudrangga, sekar suwun, jala-jala, panahan jengkeng, lung ma ngkung, ngunjuk jengkeng, engkyek, lembahan wutuh, pendapan, nikel warti, dan sembahan laras*.
- Bagian mundur beksan meliputi *kapang-kapang* dengan yang dilakukan bertempo lambat dengan garap *kendhangan irama tanggung* yang cenderung semakin cepat.

Tatarias dan busana yang digunakan untuk tari *Srimpi Sangupati* ini menggunakan rias cantik atau *korektif*.

- Bagian kepala : menggunakan *jamang, sumping, kantong gelung, cunduk mentul, cunduk jungkat, wulu, kokar, bros, dan giwang*.
- Bagian busana : menggunakan baju berbentuk rompi berwarna ungu, *sampur* warna merah muda, *jarik samparan* dengan motif *lereng* yang dilengkapi dengan *slepe* dan *thothok*.
- Aksesoris : *kelat bahu, kalung, gelang, dan giwang*.

3. Tari *Langen Asmara*

Tari ini merupakan tari silang jenis yang bergenre pasihan. Dalam sajian tari ini divisualisasikan oleh penari putra dan putri dengan pemilihan gawang yang selalu berdekatan, karena rasa yang ingin disampaikan adalah kebersamaan yang kental. Penari putri diwujudkan seorang wanita yang berkarakter kenes dengan pembawaan manja namun terkesan tenang, sedangkan untuk penari putra dengan pembawaan cenderung tenang dan berwibawa.

- Maju beksan :

Buka dengan rebab dilanjutkan Ketawang Merakdriya dengan *garap irama* dadi, kedua penari bergerak bersama dengan *laya* yang lambat nan mengalir. Untuk *sekarang* *sukarsih* diganti *hoyog kebyok sampur*. Hal tersebut bertujuan selain menyamakan gerak dengan yang putra, untuk memperjelas gerakan agar tampak bersih. Pada bagian *encotan* ditambah gerakan kepala, hal tersebut dilakukan untuk memberi kesan *luwes*. Kesan yang ingin ditampilkan yakni tenang dan romantis.

- Beksan :

Gendhing Srepeg Mataraman Cokrowarsitan pl. Barang penari melakukan gerakan *lumaksana nayung* agar terkesan gagah yang mengibaratkan kekuatan janji suci sehidup semati.

Pada bagian *tatapan* digarap penari putri menggoda penari putra yang memberi kesan manja. Pada *gendhing suwuk*, suasana percintaan dipertebal melalui *Tembang Sekar Juru Demung* yang dilantunkan oleh kedua penari dengan iringan *genderan* secara bergantian. *Tembang* tersebut berisi pujian terhadap satu sama lain untuk menciptakan suasana kemesraan, dengan *cakepan* sebagai berikut:

Tembang Juru Demung Laras Pelog Pathet Barang

Putri:

Pepujanku wong jenthara

Tetungguling pria tuhu

Sulistyo cahyo ngenguwung

Pideksa matwa prabawa

Putra:

Ywangalembana kalangkung

Amung nimas karyo mbranta

Putra-putri

Dadyo jatu krama tuhu

Di lanjutkan *Ladrang Sumyar pl. Barang* dengan pola *sekar*an kebar, diantaranya *trap jamang lamba* kemudian *ngracik*, *mande sampur* dengan pola *lantai* kedua penari berada di tengah panggung. Hal tersebut memberi kesan kebersamaan pada

sepasang kekasih. Setelah itu gerakan *laku telu*, kemudian dilanjutkan *enjer* untuk menampilkan kesan manja dan ceria.

- Mundur beksan :

Pada bagian mundur beksan penari putra dan putri *srisig* bersama keluar panggung dengan diiringi *Ladrang Sumyar Laras Pelog Pathet Barang*.

Rias yang digunakan adalah rias kolektif atau cantik untuk panggung dan busana yang digunakan penari putri adalah sebagai berikut,

Bagian kepala : sanggul *kadal menek*

Busana : *dodot alit* motif parang, *jarik samparan* warna merah, *sampur* warna merah, *wiron* warna emas, *slempang* warna emas

Aksesoris : *giwang, kalung, gelang, sumping, slepe*

Sedangkan untuk penari putra adalah sebagai berikut,

Bagian kepala : *iket* warna hitam yang dimodifikasi

Busana : *jarik wiron* motif parang, *slepe, celana, dodot alit, sampur* warna merah, *slempang* warna emas

Aksesoris : *gelang kalung, kembang kolong keris, binggel, keris*

Pemilihan kain dengan motif parang warna putih yakni untuk menampilkan kesan gagah. Kemudian untuk jarik dan sampur memilih

warna merah karena untuk menampilkan kesan berani. Untuk warna emas untuk memberi kesan mewah.

4. Tari Lambangsih

Tari ini menggambarkan percintaan seorang dewa dan dewi. Pada sajian ini penyaji ingin menampilkan suasana percintaan yang ada di khayangan yang anggun, berwibawa, dan romantis. Pada bagian *Dhandhanggula macapat*, *Laras pelog*, *pathet 6* penari putri keluar berjalan *kapang kapang* dengan melantunkan tembang *macapat* tersebut. Rasa yang ingin disampaikan yakni suasana manembah dan khusyuk. Berikut *cakepan macapat Dhandhanggula Laras Pelog Pathet Nem*:

Dhandhanggula Laras Pelog Pathet Nem

Putri:

Dadya duta Hyang Kang Maha Suci

Tumuruning jatining nugraha

Marang titah pinilihe

Kang mangun bebrayan gung

Kalihira anjatu krami

Tanda jatining tresna

Kanthi tyas kang tulus

Mugi antuk pangamoyan

Asesanti rinakit kidung puji

Putra:

Yuwana kawiwaha

(oleh Wahyu Santoso Prabowo)

Tembang tersebut dinyanyikan oleh penari putri dari *gatra* ke 1-9, pada *gatra* ke 10 dinyanyikan oleh penari putra sebagai tanda masuknya *gendhing* menuju *beksan*. Kemudian *srisig* menuju gawang tengah melakukan gerakan *songgo nompo sampur*.

- *Ketawang Tumadah, laras pelog, pathet 6*

Pada bagian ini menciptakan suasana kebersamaan yang saling *ngemon*.

- *Pathetan kemuda, Laras pelog, pathet 6*

Sekarang dalam bagian ini yaitu *kenseran*, *srisig candhetan*, *srisig mundur ngayang adu kiri* kemudian *hoyogan gathuk* dengan putra, pada bagian *jengkeng kedua* ini diubah menjadi *tawing kiri berdiri*. Hal ini dilakukan untuk membangun gradasi suasana dalam sebuah sajian.

- *Ketawang Gandamastuti, Laras pelog, pathet 6*

- *Ketawang lir-ilir, Laras pelog, pathet 6*

Pada bagian gerakan kebar digarap dengan memperhitungkan pola lantai serta arah hadap antar kedua penari agar tetap ada kesan kesinambungan dan komunikasi yang tetap terjaga antar kedua penari

- *Kodhok ngorek, Pelog Barang*

Kodhok ngorek ini merupakan puncak dari sajian tari ini. Pada bagian ini digarap dengan kedua penari kapang-kapang menuju tengah, kemudian penari putri *jengkeng* melakukan gerak sembah. Setelah itu kedua penari srisig menuju ke sisi pojok kiri belakang panggung. Kedua penari kemudian *kapang-kapang* bersama ke arah sudut kanan depan sambil melantunkan tembang Kinanthi. Berikut cakupan tembang Kinanthi:

Kinanthi, Laras Pelog Pathet Barang

Putri:

Suk yen wus antuk sewindu

Rasakna kaya duk panggih

Putra:

Mbenjang lamun wus peputra

Katresnan haywa gumingsir

Putra-Putri:

Tumeka daup kencana

Hywa ginggang sarambut ugi

(oleh Wahyu Santoso Prabowo)

Tembang tersebut berisi tentang nasihat kepada sepasang kekasih yang baru menikah agar pernikahan mereka *langgeng* sampai tua. Sehingga suasana yang ingin disampaikan adalah tenang dan *sareh*. Kemudian pada gatra terakhir kedua penari *seblak* kedua sampur diakhiri dengan pose *tanjak* kemudian *fade out*.

Rias busana :

Putri :

Bagian kepala : mengenakan irah-irahan putri *lanyap*, dan *uren*

Bagian badan : menggunakan mekak warna hitam dengan menambahkan bolero warna emas, dengan sampur warna samber lilin, samparan menggunakan *jarik lereng*.

Aksesoris : *kalung, giwang, gelang, klat bahu*.

Putra :

Bagian kepala : mengenakan irah-irahan putra *luruh*

Bagian badan : mengenakan celana warna hitam dan kain wiron yang sama dengan penari putri, sampur warna samber lilin, dan menambahkan bolero warna emas.

Aksesoris : *boro samir, srempang, kalung, gelang, epek timang, klat bahu, binggel*.

5. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari *Adaninggar Kelaswara* menggambarkan dua tokoh prajurit yang memiliki karakter yang berbeda. Tokoh *Adaninggar* memiliki karakter *lanyap, tregel, kenes, dan lincah*. Sedangkan tokoh *Kelaswara* memiliki karakter *agung, lanyap tanggung, dan trampil*.

Pada sajian ini penyaji mengubah maju beksan (*ada ada*) yang mulanya *kapang-kapang, sembahan, sabetan, ombak banyu, srisig* dikembangkan menjadi *srisig oyak-oyakan, candhetan, tapukan dan perang tangan*. Selanjutnya di lanjutkan *beksan* dengan gerak yang sama pada struktur sajian tersebut. Setelah *beksan* selesai tidak langsung perangan cundrik namun, didahului dengan palaran Durma yang berisi tentang Kelaswara yang menantang Adaninggar. Berikut cakepan palaran Durma:

Palaran Durma Laras Slendro Pathet Sanga (Miring)

Kelaswara:

Adaninggar, Sura mrata jaya mrata

Majua aprang tanding

Yen nyata prawira

Mangsah lan Kelaswara

Ketogna kasekten yekti

Adaninggar:

Keparat sira!!

Tebak jaja tekeng lalis

(oleh Wahyu Santoso Prabowo)

Setelah palaran selesai, dilanjutkan perangan cundrik.

Mundur beksan dalam sajian ini penyaji mengubah sajian dengan Tokoh *Adaninggar* lari meninggalkan *Kelaswawa* saat akan melepaskan panahnya. Hal ini, menggambarkan bahwa *Adaninggar* takut akan senjata (*gendewa* dan *nyenyep*) *Kelaswara*.

Tatarias dan busana yang digunakan untuk tari *Adaninggar Kelaswara*, sebagai berikut.

Tokoh *Kelaswara*

Tata Rias : menggunakan rias korektif.

Bagian badan : mengenakan dodot modifikasi, jarik lereng, dan sampur.

Bagian kepala : mengenakan sanggul modifikasi, groda, dan utah-utahan.

Tokoh *Adaninggar*

Tata Rias : menggunakan rias korektif, namun tetap menampilkan karakter cina.

Bagian badan : mengenakan dodot modifikasi, jarik, dan sampur.

Bagian kepala : mengenakan sanggul modifikasi.

BAB IV

PENUTUP

Tugas Akhir S1 jalur kepenarian merupakan sebuah proses, pengalaman, dan pembelajaran yang sangat mahal dan bermanfaat. Proses Tugas akhir ini penyaji lalui melalui beberapa tahap yang cukup berat dan sulit. Meskipun begitu, proses tersebut penyaji lalui dengan hati yang ikhlas dan sabar, sehingga dapat terwujud sebuah sajian tari yang baik. Penyaji juga menyadari masih banyak kekurangan pada diri penyaji, sehingga penyaji berlatih baik mandiri maupun dengan pendukung untuk menjadi yang lebih baik.

Hambatan selama proses juga penyaji lalui dengan sabar. Hambatannya yaitu sulitnya menentukan jadwal latihan agar tidak berbenturan dengan kegiatan yang lain, walaupun pada kenyataannya tetap tidak berjalan sesuai jadwal. Selain jadwal latihan hambatan yang lain yaitu menyamakan rasa pada tari srimpi khususnya. Pada materi tari pasangan hambatan yang sering dilalui yaitu lupa pada kencan-kencan gerak atau ketika pencarian gerak yang sesuai dengan konsep. Kemudian dari sisi penyaji sendiri mengalami kendala atau hambatan sendiri seperti teknik yang menurut penyaji sudah maksimal dalam melakukan namun belum menurut pembimbing.

Hambatan-hambatan diatas merupakan tantangan bagi penyaji namun harus dihadapi untuk meraih gelar Sarjana Seni (S.Sn). Melalui hambatan proses tersebut penyaji memperoleh pengalaman dan ilmu yang banyak baik dari sisi pendukung maupun dari pembimbing. Selain itu proses Tugas Akhir ini penyaji mendapatkan pengalaman baru yaitu menarikan sebuah tarian yang belum pernah penyaji bawakan dan keluar dari zona nyaman penyaji.

Penyaji juga menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penyaji mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga hal tersebut bisa dijadikan koreksi bagi penyaji dan dapat lebih baik kedepannya.

DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

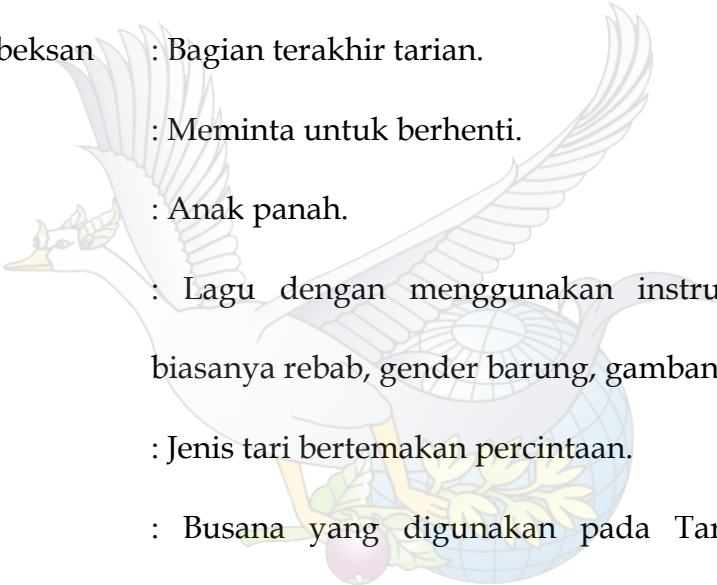
- Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., *"Tari Srimpi Jayaningsih Tinjauan Tentang Garap Bentuk Dan Sajian"*. Surakarta, 1997.
- Maryono, S.Kar. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press. 2010.
- Nanik Sri Prihartini, S.Kar., M.Si., dkk. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press. 2007.
- Nanuk Rahayu, dkk, *Tari Srimpi Tamenggita dan Tari Srimpi Gambirsawit*. STSI Surakarta.
- Resita Ayu Kusuma D. *"Kertas Kerja Tugas Akhir Kepenarian"*. ISI Surakarta. 2015.
- Sri Rochana Widyastutieningrum. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta : Citra Etnika. 2004.
- Yulia Suci Parmawati. *"Kertas Kerja Tugas Akhir Kepenarian (Genre Srimpi)"*. STSI Surakarta. 2004.

B. Narasumber

- Darmasti, S.Kar., M.Hum., 58 tahun, dosen tari putri ISI Surakarta.
- Daryono, S.Kar., M.Hum., 58 tahun, dosen tari putra alus ISI Surakarta.
- Hartoyo, S.Kar, 60 tahun, perias Keraton Surakarta.
- Ninik Mulyani Sutrangi, S.Kar., 58 tahun, tenaga pengajar tari putri di ISI Surakarta.
- Rusini, S.Kar., M.Hum., 67 tahun, pensiunan dosen ISI Surakarta
- Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S., 63 tahun, dosen tari putra alus di ISI Surakarta.

GLOSARIUM

Adeg	: Sikap dasar dalam menari jawa.
Anteb	: Mempunyai kekuatan.
Beksan	: Tari.
Bros	:Perhiasan yang dipakai untuk pemanis.
Cundhuk jungkat	: Perhiasan serupa sisir yang dipakai dikepala bagian tengah
Cundhuk mentul	: Perhiasan yang dipakai untuk hiasan kepala.
Cundrik	: Properti berupa senjata seperti keris tetapi lebih kecil.
Dodot	: Kain sepanjang 4 meter, biasanya digunakan untuk pengantin jawa.
Gendhing	: Lagu.
Gelang	: Asesoris yang dipakai di tangan.
Giwang	: Perhiasan yang digunakan ditelinga (anting)
Gendewa	: Properti berupa busur panah.
Jamang	: Kelengkapan busana yang dipakai dikepala terbuat dari kulit.
Jarik wiron	: kain yang sebagiannya dilipat-lipat
Kenes	: Centil.
Kewes	: Gemulai.



Kantong gelang	: Kantong yang digunakan sebagai pembungkus rambut
Keris	: Properti berupa senjata.
Kapang-kapang	: Gerak berjalan tari putri gaya Surakarta.
Lanyap	: Karakter wayang dengan wajah mendongak.
Mekak	: Busana yang dikenakan dibadan (dada)
Maju beksan	: Bagian awal tarian.
Mundur beksan	: Bagian terakhir tarian.
Nyandet	: Meminta untuk berhenti.
Nyenyep	: Anak panah.
Pathetan	: Lagu dengan menggunakan instrument tetentu, biasanya rebab, gender barung, gambang dan suling.
Pasihan	: Jenis tari bertemakan percintaan.
Rompi	: Busana yang digunakan pada Tari Golek atau Srimpi.
Sigrak	: Lincak.
Srisig	: Langkah kaki kecil-kecil dan cepat.
Samparan	: Sisa kain yang sengaja dijuntaikan.
Sampur	: Selendang

BIODATA PENYAJI

Nama : Meylia Dwi Ayunda Kusumastika
TTL : Karanganyar, 2 Mei 1994
NIM : 12134154
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Kota Baru IV, No. 5A, RT 02/XX, Brebes
No. Telp : 08156752409
E-Mail : ayundanz.ad@gmail.com
Pendidikan :

1. TK Aisyiah III, Palur : 1999-2000
2. SD Negeri Cemara Dua Surakarta : 2000-2006
3. SMP Negeri 4 Surakarta : 2006-2009
4. SMA Negeri 3 Brebes : 2009-2012
5. ISI Surakarta : 2012-sekarang

Pengalaman Berkesenian :

- 2013 : sebagai penari Rantaya Putra Alus di acara Hari Tari Dunia
- 2014 : Sebagai penari kipas dalam acara Hari Olahraga Nasional (HAORNAS)
- 2015 : sebagai penari sesaji dalam acara Hari Wayang Dunia ke-1
- 2016 :
 - sebagai penari Bedhya Welasih susunan Agus Tasman dalam acara Pentas Karya Empu
 - sebagai penari sesaji dalam acara Hari Wayang Dunia ke-2



LAMPIRAN
UJIAN PENENTUAN HARI KE-1



Gambar 1. Tari Adaningsgar Kelaswara
(Foto: Mas Budh, 2016)



Gambar 2. Tari Adaningsgar Kelaswara
(Foto: Agvili)

UJIAN PENENTUAN HARI KE-2



Gambar 3. Tari Lambangsih
(Foto: Agvili)



Gambar 4. Tari Lambangsih
(Foto: Agvili)

UJIAN TUGAS AKHIR



Gambar 5. Tari Langen Asmara
(Foto: Yogi Setiawan)



Gambar 6. Tari Langen Asmara
(Foto: Yogi Setiawan)

Pendukung Sajian

Tari Langen Asmara

Putri : Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

Putra : Irwan Dhamasto, S.Sn.

Tari Lambangsih

Putri : Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

Putra : Irwan Dhamasto, S.Sn.

Tari Driasmara

Putri : Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

Putra : Irwan Dhamasto, S.Sn.

Tari Gambyong Ayun-Ayun

Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

Tari Gambyong Pangkur

Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

Tari Adaninggar Kelaswara

Adaninggar : Legaria Susanti, S.Sn.

Kelaswara : Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

Tari Srimpi Jayaningsih

Batak : Reezha Claudia D., S.Sn.

Gulu : Legaria Susanti, S.Sn

Dada : Praja Dihasta Kuncari Putri

Buncit : Anik Ningsih, S.Sn.

Pancer : Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

Tari Srimpi Ludiromadu

Batak : Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

Gulu : Legaria Susanti, S.Sn.

Dada : Anik Ningsih, S.Sn.

Buncit : Praja Dihasta Kuncari Putri

Tari Srimpi Gandakusuma

Batak : Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

Gulu : Anggista Windy, S.Sn.

Dada : Anik Ningsih, S.Sn.

Buncit : Praja Dihasta Kuncari Putri

Tari Srimpi Sangupati

Batak : Meylia Dwi Ayunda Kusumastika

Gulu : Anggista Windy, S.Sn.

Dada : Praja Dihasta Kuncari Putri

Buncit : Anik Ningsih, S.Sn.

GENDHING BEKSAN SRIMPI JAYANINGSIH

Pathetan, laras pelog pathet barang.

**Jayaningsih, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ketawang
Jayaningsih, laras pelog pathet barang.**

Buka:

. 2 . 2	7̣ 2 3 3	. 2 3 2	. 7̣ 5̣ 6̣
. 2 . 2	7̣ 2 3 3	. 2 3 2	. 7̣ 5̣ 6̣
[: . 5 6 7	. 3 5 6	. 5 6 7	. 3 5 6
. 7 6 5	3 3 . 5	6 7 . 5	6 7 6 7
. . . .	7 7 6 5	3 5 6 5	3 2 3 2
. 3 2 7̣	6̣ 7̣ 2 3	. 5 7 6	. 5 3 2
. 7̣ 5̣ 6̣	. 7̣ 2 3	5 6 5 3	2 7̣ 5̣ 6̣
. 5̣ 6̣ 7̣	. 5̣ 7̣ 6̣	. 5̣ 6̣ 7̣	2 . 3 2
3 7̣ 2 3	2 7̣ 6̣ 7̣	. . 7 5	6 7 6 7
. . 7 .	6 6 7 2̣	4̣ 3̣ 2̣ 3̣	. 5 7 6̣ :]

Inggah:

[: . 3 5 2	. 3 5 6	5 7 5 6	5 3 5 2̣
3 5 2 3	. . 3 5	6 7 . 5	6 7 6 7
. 5 6 7	2 5 6 7	. 3 . 2	. 7 5 6
3 3 . 5	2 3 5 3	6 7 6 5	3 2 3 2̣ :]

Jayaningsih, ketawang laras pelog pathet barang.

[: 3 5 6 7 2 5 6 [^]7 . 7 5 [^]6 . 5 2 (3)
 . . 3 5 2 3 5 [^]3 6 7 6 [^]5 3 2 3 (2)
 3 2 3 5 7 6 3 [^]2 6 7 6 [^]3 6 5 3 (2)
 6 6 . . 6 6 7 [^]6 3 2 3 . 3 2 7 (6)
 3 2 3 . 3 2 7 [^]6 2 3 2 7 6 5 3 (5)
 . 3 5 2 3 5 6 [^]5 7 6 5 [^]6 . 5 3 (2)
 3 2 3 5 7 6 3 [^]2 6 7 6 [^]3 6 5 3 (2) :]

Winangun, ladrang laras pelog pathet barang.**Buka:**

 . 7 6 7 2 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5)
 [: . 5 5 5 6 7 6 5 . 5 5 5 3 5 6 7
 . 7 2 3 4 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5) :]

Ngelik:

 . 7 7 7 6 5 6 7 . 7 6 5 3 5 7 6
 . . 3 5 6 6 7 6 5 3 2 7 3 5 3 (2)
 . . 2 7 6 5 3 5 . 5 5 5 3 5 6 7
 . 7 2 3 4 3 2 7 6 7 6 5 3 2 3 (5) :]

**Titilaras gerongan dan cakepan Sindenan
beksan srimpi Jayaningsih**

Pathetan, laras pelog pathet barang.

7 7 7 7 7 7 7 7 765 67 567 5.653 2.327
Se-pet ma-du e - se - me ma - nis ngu - ji - wat, O

3 3 3 3 3 3 3 3 356 6 7.65.32.327
ging- sul - e wa- ja se - dhep man - te - si, O

72 72.32 76 5.653 72 2 2 2 23 3 723 2.327
a - nge - ngu - wung la - thi pa - la - ra - pan mu - byar,

67 7 72 76 7 2.327.65
li - ring ing pan - du - lu,

67 7 7 7 765 6.7 5.65 3.232
ku - me - lap su - ci mrak a - ti,

56 6 6 6 6 6 67 765 3.567 5.653
ta - je - ming u - lat pa - trap pa - ngu - cap,

Ompak gender: . . 56 232. . . 56 232.

7 7 72 76 7 2.765.653
jum - buh tu - mus kal - bu,

3 3 3 3 3 3 356 6 765.32.327
gam- buh bre - gas ing pa - kar - ti, O

Ompak : . 232 7653

72 2 2 2 23 3 723 2.327 2.765 3.276
wa - sis a - sih mring se - sa - mi, O O

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

Jayaningsih, laras paelog pathet barang.

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

6 . . .

Lut

Inggah:

• • • • •

2

. . . .3 3 3 67 . 7 67 .
 neng-gih pi - ni - sah
 neng-gih la - bet la -

7 . 76 7 .23 5 67 7 . 3 .23 2 32 7 6 5 6
 sa mes-thi le - la - di mring pri -
 buh nam-bah wi - rang ing a - se -

6 . 3 . 3 3 57 6 7 7 76 5 65 3 .23 2

ya su - yu - da - na ke - tang da - tan tres -

puh lu - luh da - tan ka - wa - sa ming - kuh

Jayaningsih, ketawang laras pelog pathet barang.

• • • • • • • • • • • • • • .7 7
eng-gih

27 7
ci eng-gih

[illegible]

a - mung dyan pa - mar -
sa - king si - na - put -

3 3 $\overline{56}$ 7 7 $\overline{76}$ 5 6 $\overline{53.23}$ 2
di es - thi - ning ka- tres- nan ja -
ing ham-beg ing ka - wi - cak - sa -

2 $\overline{.6}$ 6
ti yek - ti
nan yek - ti

. $\overline{6}$ 7 6 6 . $\overline{323}$ 2 $\overline{.3}$ 2 $\overline{327}$ 6
ba - gya muk- ti ma - ti
da - sih myang ka - tres - nan

. . $\overline{323}$ 2 $\overline{.3}$ 2 $\overline{327}$ 6 . . $\overline{232}$ 7 $\overline{.67}$ $\overline{5.67}$ 5
te - keng jan - ji trus nya - wi - ji
hu - mi - ring mat si - na - ma - dan

. . $\overline{5.6}$ 2 . $\overline{35}$. $\overline{67}$. $\overline{7}$ $\overline{65}$ 6 $\overline{.7}$ 5 $\overline{653}$ 2
ja - ti - ning a - sih kang su -

GENDHING BEKSAN SRIMPI SANGUPATI

Pathetan, laras pelog pathet barang.

**Sangupati, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken
ketawang Longgor lasem, laras pelog pathet barang.**

Buka: 6 . 6 . 7 6 5 6 3

. 5 . 5 . 5 . 5 . 6 . 3 . 5 . ⑥

. . 6 5 . 3 5 6 . . 6 5 . 3 5 6

. . 6 5 7 6 5 3 . . 3 5 6 7 6 7

. . 7 6 5 3 5 6 . . 6 5 3 5 6 7

. . 7 . 7 7 6 5 3 5 6 5 3 2 3 ②

5 6 5 3 2 7 5 6 3 3 . . 6 5 3 2

5 6 5 3 2 7 5 6 3 3 . . 6 5 3 2

5 6 5 3 2 7 5 6 . 2 . 3 . 7 . 6

. 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 7 . ⑥

Inggah:

[: . 2 . 7 . 5 . 6 . 2 . 7 . 2 . 3

. 5 . 3 . 5 . 6 . 2 . 7 . 3 . 2

. 5 . 3 . 7 . 6 . 2 . 3 . 7 . 6

. 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 7 . ⑥ :]

Peralihan ke ketawang: . 6 . ⑦

Longgor lasem, ketawang laras pelog pathet barang.

[: . 7 6 7 3 5 3 $\widehat{2}$. 7 6 $\widehat{5}$ 3 5 7 $\widehat{6}$
 . 6 3 5 6 6 7 $\widehat{6}$ 5 3 2 $\widehat{7}$ 3 5 3 $\widehat{2}$
 $\widehat{6}$ $\widehat{6}$. . $\widehat{6}$ $\widehat{6}$ $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ 3 2 3 . 3 2 $\widehat{7}$ $\widehat{6}$
 3 2 3 . 3 2 $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{5}$ $\widehat{6}$ $\widehat{5}$ $\widehat{3}$ 2 3 $\widehat{6}$ $\widehat{5}$
 2 2 . . 2 2 3 $\widehat{2}$. 3 2 . 2 3 2 $\widehat{7}$ swk
 2 3 2 . 2 3 2 $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{5}$ 3 5 6 $\widehat{7}$:]

Suwuk:

2 3 2 . 2 3 2 $\widehat{7}$ 3 2 $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ 2 3 2 $\widehat{7}$

Winangun, ladrang laras pelog pathet barang.**Buka:**

. $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{7}$ 2 3 2 $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{5}$ 3 2 3 $\widehat{5}$
 [: . $\widehat{5}$ $\widehat{5}$ $\widehat{5}$ $\widehat{6}$ $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{5}$. $\widehat{5}$ $\widehat{5}$ $\widehat{5}$ 3 5 6 $\widehat{7}$
 . $\widehat{7}$ 2 3 4 3 2 $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{5}$ 3 2 3 $\widehat{5}$:]

Ngelik:

. 7 7 7 6 5 6 $\widehat{7}$. 7 6 $\widehat{5}$ 3 5 7 $\widehat{6}$
 . . 3 5 6 6 7 $\widehat{6}$ 5 3 2 $\widehat{7}$ 3 5 3 $\widehat{2}$
 . . 2 $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{5}$ $\widehat{3}$ $\widehat{5}$. $\widehat{5}$ $\widehat{5}$ $\widehat{5}$ 3 5 6 $\widehat{7}$
 . $\widehat{7}$ 2 3 4 3 2 $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{7}$ $\widehat{6}$ $\widehat{5}$ 3 2 3 $\widehat{5}$:]

Titilaras gerongan dan cakepan Sindenan
Beksan Srimpi Sangupati

Pathetan, laras pelog pathet barang.

7 7 7 7 7 7 7 7 765 67 5.67 5.653 2.327
 Ka-ro- reh - an kang a -ge- lung ma- yang me - kar, O

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 356 6 7.65.32.327
 nyi-rig nyong-klang ku-da-ne den can-det mi - re, O

72 2 232 7.65.653
 mi - re men - tar,

72 2 2 2 2 23 72 7 2.327.65
 to - ya kres - na ing la - ut - an, O

Umpak gender

Onengan.

5 5 5 5 5 5 5 5 567 765.35.6532
 Ra - ngu ra - ngu no - leh ma - rang gar - wa,

2 3 5 5 5 567 765.35.653.23.27
 wi - rang -rong sru ma - nga - rang,

72 2 2 2 2 2 2 2 23432 34 72.32 7.6 7
 ji -mat ing prang pa - mu - lih ing reh as - ma - ra, O

2.76.5

3.2.76.5

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

O umpak rebab: (7̣.2̣ .2̣.3̣7̣2̣7̣) O

Longgor lasem, ketawang laras pelog pathet barang.

. . .7̣ 7̣
An- dhe

. . . 2̣3̣ . 3̣ . 2̣ 2̣ 7̣ .6̣ 5 . 6̣7̣ .6̣5̣ 6
ba - bo ta - was pi - ta
ba - bo mar - di ba - wa
ba - bo tam - bah ca - cah

. . 6̣5̣3̣ 5 6̣7̣ 6̣5̣6̣7̣ 6 .5̣ 3 2̣3̣2̣ 7̣ .2̣3̣ 3 .2̣3̣ 2
dar - pa dri - ya wis - nu gar - wa
weng-ku sa - lu we - lut wi - sa
sem - bi - lang ta - ji se - pa - sang

.6̣ 6 . . . 6̣ 7̣ 6̣ 6 . 3̣2̣3̣ 2̣ .3̣ 2̣ 3̣2̣7̣ 6
an- dhe ba - bo mur- weng gi - ta
an- dhe ba - bo kar - ya wu - lang
an- dhe ba - bo mang-ka pe - ling

. . 3̣2̣3̣ 2̣ .3̣ 2̣ 3̣2̣7̣ 6 .5̣ 6 .7̣5̣ 3 .5̣6̣ 6 .7̣ 5
kar - sa da - lem Sri Na - ren - dra
we - wa - to - ne wong nga - wu - la
ma - rang wa - dya kang le - le - da

.2̣ 2 2̣3̣ 3 .7̣2̣ 2 .3̣2̣ 7
an - dhe mur-weng gi - ta
an - dhe kar - ya wu - lang
an - dhe mang-ka pe - ling

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

Suwuk:

. . $\overline{23}$ $\overline{3}$ $\overline{.2}$ $\overline{3}$ $\overline{7232}$ $\overline{7}$ $\overline{.2}$ $\overline{2}$ $\overline{327}$ $\overline{6}$ $\overline{72}$ $\overline{2}$ $\overline{32}$ $\overline{7}$
 ma- rang wa - dya kang le - le - da



GENDHING BEKSAN LANGEN ASMARA

Merak Driya, ketawang laras pelog pathet barang.

Buka:

. 5 5 5 7 6 5 3 6 5 3 2 4 3 2 (7)
 [2 6̣ 2 7̣ 2 6̣ 2 7̣ 6̣ 7̣ 2 3̣ 4 3 2 (7) :]

Ngelik:

. . 7 . 7 7 6 7̣ 2̣ 2̣ . 7̣ 6 5 3 (5)
 2 3 5 . 2 3 5 6̣ 7 6 5 6̣ 3 5 3 (2)
 6̣ 7̣ 2 . 6̣ 7̣ 2 3̣ 6 5 3 2̣ 4 3 2 (7) :]

Cakrawarsitan, srepeg laras pelog pathet barang.

[2 7̣ 2 7̣ 2 7̣ . 7̣ . 7̣ (7)
 2 2 3 2 3 5 6 5 6 5 3 (2)
 3 2 3 2 5 6 7 (6) 5 6 7 6 5 3 2 3
 2 2 3 (2)
 4 2 4 2 7 5 6 7 6 7 6 7 3 5 2 (3)
 5 6 5 3 5 6 7 6 5 6 5 3 2 3 2 7̣
 6̣ (7) :]

Suwuk;

2 7̣ 4 3 2 (7)

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

Sumyar, ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.

[7̣ 6̣ 7̣ 3 7̣ 6̣ 7̣ 2 7̣ 6̣ 7̣ 3 7̣ 6̣ 7̣ 2̣
 7̣ 6̣ 7̣ 3 7̣ 6̣ 7̣ 2̣ 5 . 5 6 5 . 5 3̣

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

$5 \ . \ 5 \ 7 \quad 5 \ . \ 5 \ \overset{\sim}{6} \quad \overline{767} \ 3 \ 2 \quad 6 \ 3 \ 2 \ \overset{\wedge}{7}$
 $3 \ 3 \ 6 \ 5 \quad 2 \ \underset{\cdot}{7} \ \underset{\cdot}{5} \ \underset{\cdot}{6} \quad \underset{\cdot}{7} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{7} \ 3 \quad \underset{\cdot}{7} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{7} \ (\overset{\circ}{2}) \ :]$

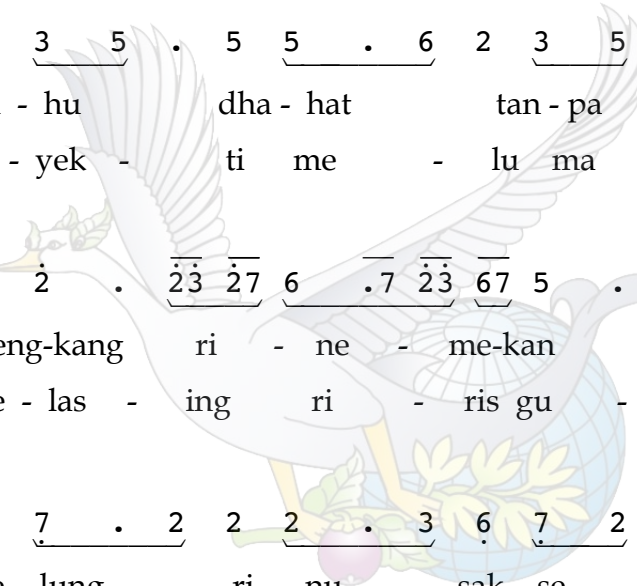
Sumyar, ladrang laras pelog pathet barang.

$[\underset{\cdot}{7} \ 3 \ \underset{\cdot}{7} \ 2 \quad \underset{\cdot}{7} \ 3 \ \underset{\cdot}{7} \ \overset{\wedge}{2} \quad \underset{\cdot}{7} \ 3 \ \underset{\cdot}{7} \ \overset{\sim}{2} \quad 5 \ 6 \ 5 \ 3$
 $5 \ 7 \ 5 \ \overset{\sim}{6} \quad 5 \ 2 \ 5 \ \overset{\wedge}{7} \quad 3 \ 5 \ \underset{\cdot}{7} \ \overset{\sim}{6} \quad \underset{\cdot}{7} \ 3 \ \underset{\cdot}{7} \ (\overset{\circ}{2}) \ :]$



Titilaras gerongan dan cakepan

Merak Driya, ketawang laras pelog pathet barang.



. . . . 7 7 .7 7 . . 7 7 .6 6 . 7
 Pu - na - pa - ta mi - rah ing - sun
 U - pa - ma tyas - e ma - ngung-kung
2̣ . . . 2̣ 2̣ 3̣2̣ 7 . 2̣3̣ 6̣7 5 3 3 5̣6̣ 5
 pri - ha - tin was - pa gung mi - jil
 mu-lat - ing si - ra dyah a - ri
. 6 2 3 5 . 5 5 . 6 2 3 5 5 6̣7 6
 tu - hu dha - hat tan - pa kar - ya
 sa - yek - ti me - lu ma - nga - rang
 . . 7 2̣ . 2̣3̣ 2̣7 6 . .7 2̣3̣ 6̣7 5 . 5̣6̣ 5̣3̣ 2
 seng-kang ri - ne - me-kan Gus - ti
 te - las - ing ri - ris gu - man - ti
 . . 2 7 . 2 2 2 . 3 6 7 2 2 7̣3̣ 3
 ge - lung ri - nu - sak se - kar - nya
 ing - kang ta - rang - ga - na su - myar
 . . 6̣7 5 . 5̣6̣ 5̣3̣ 2 . 3̣4 4̣2 3 . .4 2 3̣2̣ 7
 su - ma - wur gam - bir me - la - thi
 re - meg de - ning sa - lah kap - ti

Sekar Tengahan Juru Demung, laras pelog pathet barang.

Putri:

6 6 6 6 7 5 6 7.67.6
 Pe - pu - jan - ku wong jen - tha - ra
 2̇ 3̇ 3̇2̇ 7̇2̇.3̇ 6 6.5 6 76.53
 Te - tung - gul - ing pri - ya tu - hu
 6 6 7 2̇.3̇ 67 2 327 7
 Su - lis - tya cah - ya nge - ngu - wung
 2̇ 23 3 3 34 32 432 2
 Pi - dek - sa ma - wa pra - ba - wa

Putra:

6 6 6 6 7 2̇ 2̇3̇2̇ 7.6
 Ywa nga - lem - ba - na ka - lang - kung
 2̇ 3̇ 3̇2̇ 7̇2̇.3̇ 6 6.5 6 76.53
 A - mung ni - mas kar - ya mbran - ta

Putri & Putra:

. . 7̇ 2̇ . 2̇3̇ 2̇7̇ 6̇ . . 3̇ 5̇ 67̇ 5̇ 65̇3̇ 2̇
 Da - dya ja - tu kra - ma tu - hu

Sumyar, ladrang (irama wiled) laras pelog pathet barang.

. . 5̇ 5̇ . . 6̇ 6̇ 7̇ 2̇3̇ 67̇ 5̇ . 5̇ 65̇ 3̇
 Ma - nis reng-ga ku - su - ma - ne
 Tir - ta - ma - ya ku - su - ma - ne

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

. . . . 7 7 .7 2 . 3 3̇2̇ 7̇2̇ . 2̇3̇ 2̇7̇ 6
 sa - tri - ya ing Le - san - pu - ra
 su - pa - na a - nyar ki - nar - ya

. . 6 7 2̇3̇ 3̇ .2̇ 7 . 2̇3̇ 6̇7̇ 3 .2̇ 2 3̇2̇ 7̇
 se - tya - na - na dhuh Gus - ti - ne
 ni - nging dri - ya dhuh Gus - ti - ne

.2̇ 3 . . 6 6 6̇7̇ 5 . 6 2 3 .2̇ 2̇3̇ 2̇7̇ 6
 yen la - li - ya ma - rang si - ra
 tan - na nga lih ma - rang si - ra

. . 6̇7̇ 2̇ .3̇ 6̇ 7̇6̇5̇ 3 .3̇ 5 6 6 .7̇ 5 . 6̇5̇3̇ 2
 lah su - myar pa - pa-dhang bulan sa - re ngla - tar

Sumyar, (kebar) ladrang laras pelog pathet barang.

. . 2̇ 3̇ . . 2̇ 2̇ 6 7 6 3̇ . . 2̇ 2̇
 Ke - plok a - lok mu - lat ngu-ji - wat - e

. . 2̇ 7 2̇ 7 2̇ 3̇ 2̇ 7 6 5̇ . 6 2 3
 sang lir ret - na ne-dheng am-bek-sa pa - cak - e

. . 3 5 . . 6 7 2̇ . 7 2̇ . . 7 7
 gan-dhes lu - wes - e sa - so - lah - e

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

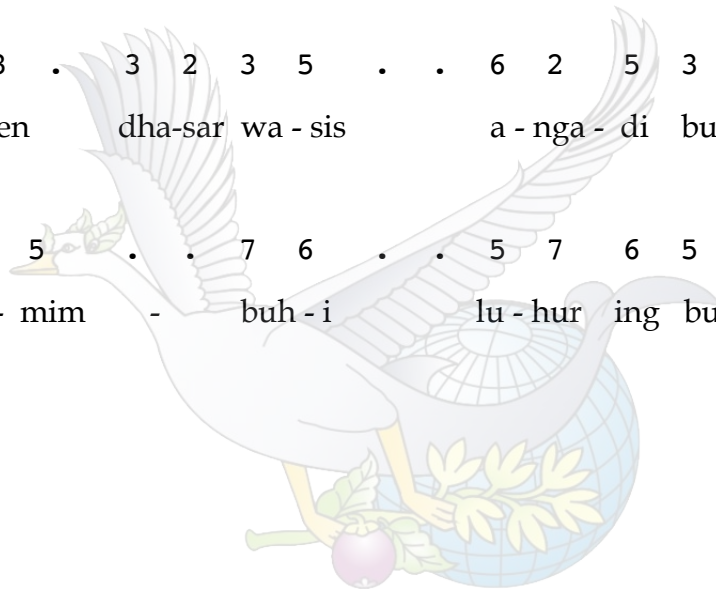
. . 6 5 . . 7 6 . 7 . 3 . . 2 7 2
 nya- ta la - mun neng - sem- a- ke

. . 7 3 . . 7 2 . . 7 3 . . 7 2
 mi - wir sam- pur tan- jak nggro-dha

. . 6 7 6 5 3 2 . 6 . 7 2 2 3 3
 tu - ma - pak - e pa - da nut wi - ra - ma

. 5 3 . 3 2 3 5 . . 6 2 5 3 2 7
 pan-cen dha-sar wa - sis a - nga - di bu - sa - na

. . 3 5 . . 7 6 . . 5 7 6 5 3 2
 a - mim - buh - i lu - hur ing bu - da - ya



GENDHING BEKSAN LAMBANGSIH

Sekar Macapat Dhandhanggula, laras pelog pathet nem.

Tumadhah, ketawang laras pelog pathet nem.

Buka:

$\cdot \ 2 \ 2 \ 3 \quad 1 \ 2 \ 3 \ 2 \quad 3 \ 2 \ 1 \ 6 \quad 2 \ 1 \ 6 \ (5)$
 $[\cdot \ 2 \ 2 \cdot \ 3 \quad 1 \ 2 \ 3 \ 2 \quad 3 \ 2 \ 1 \ 6 \quad 2 \ 1 \ 6 \ (5) :]$

Ngelik:

$\dot{1} \ \dot{1} \cdot \cdot \quad \dot{1} \ \dot{1} \ 2 \ \hat{1} \quad \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2} \quad \cdot \ \dot{1} \ 2 \ (6)$
 $\cdot \ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{2} \quad 6 \ 3 \ 2 \ \hat{1} \quad 2 \ 1 \ 3 \ 2 \quad 5 \ 3 \ 2 \ (1)$
 $6 \ 6 \cdot \cdot \quad 6 \ 5 \ 3 \ \hat{2} \quad 3 \ 2 \ 1 \ 6 \quad 2 \ 1 \ 6 \ (5) :]$

Pathetan lasem, laras pelog pathet nem.

Gandamastuti, ketawang laras pelog pathet nem.

Buka:

$6 \cdot \overline{123} \quad \cdot \ 2 \cdot \ 1 \quad 3 \ 3 \ 1 \ 2 \quad \cdot \ 1 \ 2 \ (6)$
 $[\cdot \ 2 \cdot \ 3 \quad \cdot \ 2 \cdot \ \hat{1} \quad \cdot \ 3 \cdot \ \hat{2} \quad \cdot \ 1 \cdot \ (6) :]$

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

Ngelik:

$\cdot \cdot \overline{23213} \quad \overline{265} \quad 3 \quad \overline{23} \quad \overline{123} \quad 2 \quad \overline{1} \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \textcircled{6}$
 $\cdot \cdot \overline{23213} \quad \overline{265} \quad 3 \quad \overline{23} \quad \overline{123} \quad 2 \quad \overline{1} \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \textcircled{6}$
 $\cdot \cdot \overline{757} \quad 6 \quad 5 \quad 4 \quad 2 \quad \overline{1} \quad 3 \quad 5 \quad 3 \quad \overline{2} \quad \cdot \quad 1 \quad 2 \quad \textcircled{6} \quad :]$

Ilir-ilir, ketawang laras pelog pathet nem.

$\cdot \cdot 6 \cdot \quad 6 \quad 3 \quad 6 \quad \overline{5} \quad 3 \quad 3 \quad 6 \quad \overline{5} \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad \textcircled{6}$
 $\cdot \cdot 6 \cdot \quad 6 \quad 3 \quad 6 \quad \overline{5} \quad 3 \quad 3 \quad 6 \quad \overline{5} \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad \textcircled{6}$
 $\cdot \cdot 6 \cdot \quad 6 \quad 3 \quad 6 \quad \overline{5} \quad 3 \quad 3 \quad 6 \quad \overline{5} \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad \textcircled{6}$
 $2 \quad 1 \quad 2 \quad \overline{6} \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad \overline{6} \quad \cdot \quad 6 \quad 3 \quad 5 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad \textcircled{6}$

Kodhok ngorek, laras pelog pathet barang.

$[: 7 \cdot 7 \quad 6 \quad 7 \cdot 7 \quad \textcircled{6} \quad 7 \cdot 7 \quad 6 \quad 7 \cdot 7 \quad \textcircled{6} :]$

Kinanthi, laras pelog pathet barang

Titilaras gerongan dan cakepan

Sekar Macapat Dhandhanggula, laras pelog pathet nem.

6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Da - dya du - ta, Hyang Kang Ma - ha Su - ci,

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 5 5 5 5
 Tu - mu - run - ing ja - ti - ning nu - gra - ha,

6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{2}.\dot{1}}$ $\underline{6.5}$
 Ma - rang ti - tah pi - ni - lih - e,

5 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$
 Kang ma - ngun be - bra - yan gung,

6 $\underline{56}$ 2 1 1 1 1 1 1
 Ka - lih - i - ra an - ja - tu kra - mi,

$\dot{6}$ 1 2 2 2 2 2
 Tan - da ja - ti - ning tres - na,

1 $\dot{6}$ 1 1 $\underline{121}$ $\underline{6.5}$
 Kan - thi tyas kang tu - lus,

$\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 2 2 2 2 2
 Mu - gi an - tuk pa - nga - yom - an,

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

1 1 12 1 6̣ 5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 12 2
 A - se - san - ti ri - na - kit ki - dung pu - ji,

35 . 56 53 2 . 23 1 . 12 16 5̣
 Yu - wa - na ka - wa - ha.

(oleh Wahyu Santoso Prabowo)

Tumadhah, ketawang laras pelog pathet nem.

. . . . i i 1̇2̇ i . . i i . 2̇ 5̇ 6̇
 Ing ca - kra kem - bang wi - nu - wus
 Wa - u sang ku - su - ma - ning - rum

1̇ . . . 6̇ 6̇1̇ 1̇2̇ 2̇ . . 2̇3̇ i . 1̇ 2̇1̇ 6̇
 Ku - su - ma Ba - tha - ri Ra - tih
 tam - pa dha - wuh Hyang Pra - mes - thi

. . 6̇ 1̇ 2̇3̇ 3̇ 2̇1̇ 2̇ . 3̇ 1̇6̇ 3̇ . 1̇3̇ 2̇ 1̇
 ha - ngeng - gar eng - gar ing dri - ya
 pi - ni - ta - ya da - dya du - ta

. . . . 2̇ 1̇ 6̇2̇ 2̇ . . 3̇ 3̇ . 1̇3̇ 2̇ 1̇
 Hyang Ka - ma - ja - ya hu - mi - ring
 nu - run - ken wah - yu - ning wi - dhi

. . . . 6̇ 6̇ 1̇ 2̇ . 3̇ 1̇6̇ 5̇ . 5̇6̇ 5̇3̇ 2̇
 sa - tu - hu De - wa As - ma - ra
 a - ran ku - su - ma As - ma - ra

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

. . 3 5 .6 2 .1 6 . 12 23 1 . 12 16 5
 pe - pin - dha - ning wong sa - bu - mi
 pan wis pe - pang - gih ke - ka - lih
 (ma - rang te - man - ten ke - ka - lih)

Pathetan Lasem, laras pelog pathet nem

6 6 6 6 6 6 6 6 612 2 3.21.65653
 Ga-ra ga - ra ru - ha - ra gur - ni - ta, O

3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 65 5.32.356.53
 ba - yu me - ses mu - sus le - sus ma - wa - le - san,

3 5 6 6 6 6 6 65 5 565 3.2
 har - da mo - lah na - ja - jar bu - mi pa - la,

4 2.456 2 1 121 65
 ma - deg mar - di war - di,

6 6 6 6 6 6 612 2 3.21.65653
 mar - da - pa pi - sar - di peng - rat, O

Gandamastuti, ketawang laras pelog pathet nem.

. . . . 12 3 32 1 3 2 16 5 . 56 53 2
 Su - ka su - kur mring Hyang A - gung

$\underline{3 \ 1} \ \underline{\overline{25}} \ 3 \ . \ \underline{\overline{13}} \ \underline{2} \ 1 \ . \ . \ 1 \ \underline{2} \ \underline{\overline{.3}} \ \underline{1 \ \overline{21}} \ \underline{6}$
 wus sir - na ma - la - ning bu - mi

. . . . $\underline{\dot{1}\dot{2}} \ \dot{3} \ \underline{\dot{3}\dot{2}} \ \underline{\dot{1} \ \dot{3} \ \dot{2}} \ \underline{\dot{1}\dot{6}} \ 5 \ . \ \underline{\overline{56}} \ \underline{\overline{53}} \ \underline{2}$
 ri - na - sa sa - jro- ning dri - ya

$\underline{3 \ 1} \ \underline{\overline{25}} \ 3 \ . \ \underline{\overline{13}} \ \underline{2} \ 1 \ . \ . \ \dot{1} \ \underline{\dot{2}} \ \underline{\overline{\dot{3}}} \ \underline{\dot{1}\dot{2}} \ \underline{\dot{1}} \ \underline{6}$
 tu - hu la - mun ma - ha a - sih

. . . . $7 \ 5 \ 7 \ 6 \ . \ . \ \underline{\overline{56}} \ 4 \ . \ \underline{4 \ \overline{52}} \ 1$
 ka - car - yan si - gra ma - nem - bah

. . $3 \ 5 \ . \ \underline{\overline{16}} \ \underline{\overline{53}} \ 2 \ . \ . \ \underline{\overline{23}} \ 1 \ . \ \underline{1 \ \overline{12}} \ \underline{6}$
 me - ma - lad ra - ha - yu yek - ti

Ilir-ilir, ketawang laras pelog pathet nem.

. $6 \ \underline{\overline{.6}} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ 6 \ \underline{\overline{.6}} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ 6 \ \underline{\overline{.6}} \ 3 \ 5 \ 6 \ 6 \ 5$
 Lir i - lir lir i - lir tan - du - re wus su - mi - lir

. $3 \ \underline{\overline{.3}} \ 3 \ \underline{\overline{.3}} \ 6 \ 6 \ 5 \ \underline{\overline{.2}} \ 1 \ 2 \ 3 \ \underline{\overline{.2}} \ 1 \ \underline{\overline{21}} \ \underline{6}$
 tak i - jo ro - yo ro - yo tak sengguh te - manten a - nyar

. $6 \ \underline{\overline{.6}} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ 6 \ \underline{\overline{.6}} \ \underline{\dot{1} \ \dot{2}} \ 6 \ \underline{\overline{.6}} \ 3 \ 5 \ 6 \ 6 \ 5$
 cah a - ngon cah a - ngon pe - nek - na blim-bing ku-wi

. $3 \ \underline{\overline{.3}} \ 3 \ \underline{\overline{.3}} \ 6 \ 6 \ 5 \ \underline{\overline{.2}} \ 1 \ 2 \ 3 \ \underline{\overline{.2}} \ 1 \ \underline{\overline{21}} \ \underline{6}$

lu - nyu lu - nyu pe - nek - na kang-go mba- suh do- do - di - ra

. . . . 6 6 .6 1̇ 2̇ 6 .6 3 3̇ 5̇ 6 6 5
do - do - di - ra ku - mi - tir bedhah ing pinggir

. 3 .3̇ 3 .3̇ 6 6 5 .2̇ 1 2 3 .2̇ 1 2̇1̇ 6̇
do - ma- na jlu- ma -ta - na kang-go se - ba meng-ko so - re

.6̇ 1 2 3 .2̇ 1 2̇1̇ 6̇ .6̇ 1 2 3 .2̇ 1 2̇1̇ 6̇
mumpung jembar ka - la - nga - ne mumpung padhang rem - bu - la - ne

. . . . 6 6 5̇3̇ 5̇ . 6 1̇2̇ 3̇ .2̇ 1̇2̇1̇ 6̇
yo su - rak - a su - rak ho - re

Kinanthi, laras pelog pathet barang

2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇.3̇
Suk yen wus an - tuk se - win - du

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇.3̇ 2̇.7̇ 2̇ 3̇.2̇7̇
Ra - sak - na ka - ya duk pang - nggih

..

6 7̇.2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇.3̇ 2̇
Mben - jang la - mun wus pe - pu - tra

7 6 6 6 6̇.7̇ 5̇ 5̇.6̇5̇ 3̇.2̇
Ka - tres - nan ha - ywa gu - ming - sir

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

5.6 6 6 6 6 6 6 5.6

Tu - me - ka da - up ken - ca - na

5 5 5 5 5.6 5.3 35.6 6

hywa ging-gang sa - ram - but u - gi

(oleh Wahyu Santoso Prabowo)



GENDHING BEKSAN ADANINGGAR KELASWARA

Greget saut, Ada-ada (srambahan) laras slendro pathet sanga.

Srepeg, laras slendro pathet sanga.

Buka: kendhang, . . . ⑤

[: 6 5 6 5 2 3 2 ①
2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i ⑥
i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 ⑤
6 5 6 5 3 2 1 ②
3 2 3 2 3 5 6 ⑤ :]

Suwuk: menuju ke peralihan ladrang 5 3 2 ①

Gandasuli, ladrang laras slendro pathet sanga.

. 5 . 6 . 2 . 1̂ . 5 . 6̂ . 5 . 6̂
. 5 . 6̂ . 3 . 5̂ . 2 . 1̂ . 2̂ . ①i
[: . 3̇ . 2̇ . 6 . 5̂ . i . 6̂ . 5 . 6̂
. 5 . 6̂ . 3 . 5̂ . 2 . 1̂ . 6̇ . ⑤

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

$$\begin{array}{cccc} \cdot 1 & \cdot 2 & \cdot \overset{(\cdot)}{6} & \cdot \overset{(\cdot)}{5} \\ \cdot 3 & \cdot \overset{(\cdot)}{2} & \cdot 3 & \cdot \overset{(\cdot)}{2} \\ \cdot 3 & \cdot 1 & \cdot \overset{(\cdot)}{6} & \cdot \overset{(\cdot)}{5} \end{array}$$

Sampak, laras slendro pathet sanga.

Buka: . . . ⑤

[: 5 5 5 5 1 1 1 ①

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 ⑥

6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 ⑤

5 5 5 5 2 2 2 ②

2 2 2 2 5 5 5 ⑤ :]

Suwuk: 5 5 5 ⑤



Titilaras ada-ada, gerongan dan cakepan

Greget saut, Ada-ada (srambahan) laras slendro pathet sanga.

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}.1}$ $\underline{1.\dot{2}}$
 Kro-dha - nya wa - no - dya ka - lih,

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}.65}$ 5 $\dot{2}$
 A - da - ning - gar Ke - las - wa - ra, O

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}.65}$ 5
 de - ni - ra a - cam - puh prang,

1 1 1 1 1 1 1 1
 kro - dha - nya sa - mya a - tram - pil,

2 2 2 2 2 2 $\underline{2.16}$ $\underline{6}$ 1
 lim - pat o - lah - ing san - ja - ta, O

Gandasuli, ladrang laras slendro pathet sanga.

. . . . 6 $\underline{6\dot{1}}$ $\underline{1\dot{2}}$ $\dot{2}$. . $\underline{2\dot{3}}$ $\underline{1}$ $\underline{.2}$ $\underline{6\dot{1}}$ 6 5
 Pa - rab - e sang sma - ra ba - ngun
 Gar - wa sang si - ndu - ra pra - bu
 Sembung la-ngu mung-gweng gu - nung

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{2\dot{1}}$ 6 . . 6 $\underline{6}$ $\underline{.5}$ $\underline{5}$ $\underline{6\dot{1}}$ 6
 se - pat dom-ba ka - li o - ya
 wi - ca - ra ma - wa ka - ra - na

Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar

ku - nir wis - ma kem-bang rek - ta

. . . . 6 6̄1̄ 1̄2̄ 2̄ . . 2̄3̄ 1̄ .2̄ 6̄1̄ 6̄ 5
 a - ja do - lan lan wong pr - ya
 a - ja do - lan lan wa - ni - ta
 a - ja nggugu u - jar i - ra

. . 6 1̄ 6̄5̄ 2̄3̄ 2̄ 1̄ . . 2̄3̄ 2̄ . 6̄1̄ 6̄ 5̄
 ge- ra - meh no - ra pra - sa - ja
 pra- nya - ta a - sring ka - tar - ka
 wong la - nang sok a - sring ci - dra

Palaran Durma, Lr. Slendro Miring

6 3̄1̄2̄3̄ 1̄ 3̄.6̄
 A - da - ning - gar

3̄ 2̄ 3̄ 1̄ 6̄ 5̄ 3̄ 3̄3̄3̄3̄
 Su - ra mra - ta ja - ya mra - ta

3̄ 3̄ 3̄ 6̄ 1̄2̄ 6̄5̄3̄ 2̄.1̄
 Ma - ju - a a - prang tan - dhing

6̄ 6̄ 5̄ 5̄ 6̄5̄3̄ 3̄
 Yen nya - ta pra - wi - ra

3̄ 3̄ 3̄ 3̄ 3̄3̄ 2̄ 3̄
 Mang- sah lan ke - las - wa - ra

3̄ 3̄ 6̄ 6̄ 6̄ 6̄5̄ 6̄ 3̄3̄3̄
 Ke - tog - na ka - sek - ten yek - ti

2 3 3 2 8.6

Ke - pa - rat si - ra

5 5 5 5 56 532 5 6532
 Te - bak ja - ja te - keng la - lis

(oleh Wahyu Santoso Prabowo)



Dokumentasi: Lumbini Tri Hasto, S.Kar